

**POLA KEMITRAAN ANTARA UD. PLASMA PANEN UNGGUL DENGAN  
PETANI CABAI DI DESA KUCUR DAN DESA TEGALWERU,  
KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh  
**NICO SANTOSO**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**POLA KEMITRAAN ANTARA UD. PLASMA PANEN UNGGUL  
DENGAN PETANI CABAI DI DESA KUCUR DAN DESA TEGALWERU,  
KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

**Oleh:**

**Nico Santoso**

**115040101111210**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

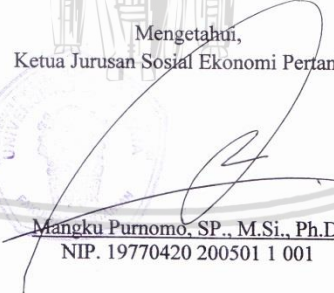
**LEMBAR PERSETUJUAN  
SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pola Kemitraan Petani Cabai dengan UD. Plasma  
Unggul (Studi Kasus di Desa Kucur dan Desa  
Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)  
Nama Mahasiswa : Nico Santoso  
NIM : 115040101111210  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.  
NIP. 19550626 198003 1 004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

  
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.  
NIP. 19770420 200501 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si  
NIP. 19710927 199703 2 001

Penguji II



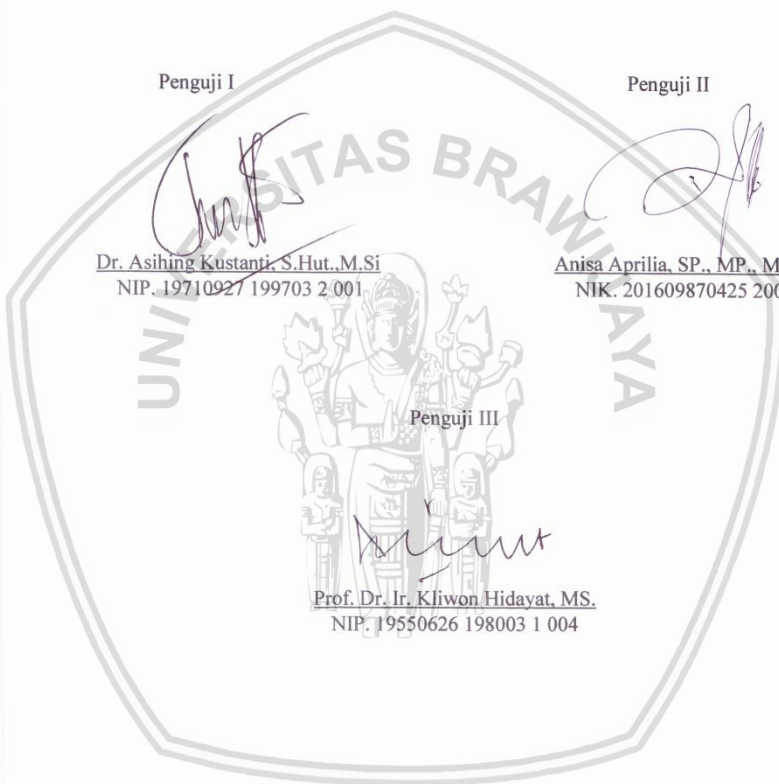
Anisa Aprilia, SP., MP., MBA  
NIK. 201609870425 2001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.  
NIP. 19550626 198003 1 004

Tanggal Lulus: 25 JUL 2018



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Nico Santoso

## RINGKASAN

**NICO SANTOSO, 115040101111210. Pola Kemitraan Antara UD. Plasma Panen Unggul dengan Petani Cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.**

---

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, yang mencakup 323 jenis komoditas terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias.

Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Cabai mempunyai peran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, ekspor impor dan industri pangan. Komoditas cabai termasuk kedalam rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan yang kaya akan vitamin dan mineral serta sebagai bahan obat tradisional.

Komoditas cabai banyak dibudidayakan oleh petani yang berada di pedesaan, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu karakteristik petani pedesaan adalah penguasaan lahan yang sempit. Ciri petani kecil adalah petani yang memiliki kekurangan modal dan tabungan terbatas. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa permasalahan internal yang dihadapi usaha dengan skala kecil salah satunya menyangkut tentang kurangnya permodalan.

Kurangnya permodalan petani dapat diatasi dengan beberapa alternatif yang ada. Alternatif tersebut adalah melalui kemitraan dengan lembaga keuangan formal atau bermitra dengan lembaga keuangan non formal. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan pihak bank sebagai lembaga formal yang menyediakan solusi pemecahan masalah bagi petani yang mengalami keterbatasan modal. Di sisi lain, ada pula lembaga keuangan non formal seperti juragan sebagai pemegang dana yang menawarkan kemitraan kepada petani dengan jaminan bantuan modal dan pemasaran hasil panen.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan pola kemitraan, aturan, dan kesepakatan antara UD. Plasma Panen Unggul dengan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru (2) Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru memilih bermitra dengan juragan (3) Menjelaskan persepsi petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tentang peminjaman modal ke juragan ataupun peminjaman modal ke bank.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Sementara itu, desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Kucur dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau,

Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2017. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang digunakan pada UD. Plasma Panen Unggul. Jumlah petani yang masuk dalam kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul di Desa Kucur dan Tegalweru sebanyak 27 petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru dengan juragan cenderung mengikuti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Juragan menyediakan kebutuhan modal usahatani bagi petani mitranya berupa uang dan sarana produksi yaitu benih, pupuk, pestisida, dan mulsa. Petani mitra menyediakan sarana produksi berupa lahan dan tenaga kerja. Hasil panen petani mitra seluruhnya dibeli oleh juragan dan dipasarkan juragan.

Pelaksanaan kemitraan antara petani cabai di Desa Tegalweru dan Desa Kucur dengan Bapak Majid sebagai juragan berjalan berdasarkan prinsip saling percaya dan saling menguntungkan. Kedua belah pihak bekerjasama untuk saling melengkapi satu sama lain. Dalam kemitraan ini terdapat perjanjian kerjasama secara tidak tertulis antara petani mitra dengan juragan. Kesepakatan kerjasama hanya dibuat secara lisan antara petani mitra dengan Bapak Majid sebagai juragan.

Ada beberapa alasan petani memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul. Ada 12 orang petani atau 44% dari total keseluruhan 27 petani sampel beralasan bahwa jika petani meminjam modal di juragan tidak akan dikenai bunga selayaknya jika meminjam modal di bank. 8 orang petani atau 30% dari total keseluruhan 27 petani sampel memiliki alasan yaitu ketersediaan saprodi di juragan yaitu Bapak Majid lengkap dibandingkan dengan juragan lainnya. Dengan persentase 7% dari total keseluruhan 27 petani sampel atau 2 orang petani beralasan bahwa di juragan bisa hutang terlebih dahulu. Sementara ada 5 orang dengan alasan berbeda masing-masing yaitu juragan yang lama tidak lagi membiayai usahatani cabai, petani mendapatkan jaminan pasar, petani tidak memiliki modal jika ingin berusahatani sendiri, petani yang bergabung dengan UD. Plasma Panen Unggul atas saran petani lainnya, dan yang terakhir adalah pelayanan yang baik dari UD. Plasma Panen Unggul.

Persepsi petani terhadap pinjaman uang di bank adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di juragan karena pinjaman yang diberikan bank memiliki suku bunga sebesar 14% yang memberatkan petani. Selain itu resiko meminjam uang di bank lebih tinggi daripada jika petani meminjam uang di juragan karena jika petani mengalami gagal panen, hutang petani bisa dibayarkan setelah panen di musim berikutnya dengan modal yang masih dipinjamkan oleh juragan.



## SUMMARY

**NICO SANTOSO, 115040101111210. Partnership Pattern Between UD. Plasma Panen Unggul and Chili Farmers Kucur Village and Tegalweru Village, Dau District, Malang Regency. Advised by Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.**

---

Horticultural commodities are potential commodities that have high economic value and have the potential to continue to be developed. In terms of supply or production, the area of Indonesia with its diversity of agro-climates enables the development of various types of horticultural crops, covering 323 types of commodities consisting of 60 types of fruits, 80 vegetables, 66 types of biopharmaceutical commodities and 117 kinds of ornamental plant commodities.

One potential horticultural commodity to be developed is chili. Chili has a large enough role to meet domestic needs because it has a high economic value, import and export food industry. Chilli commodities are included into unsubstituted spices that serve as a seasoning seasoning rich in vitamins and minerals as well as traditional medicinal ingredients.

Chili commodities are widely cultivated by farmers who are in the countryside, especially in Java. One of the characteristics of rural farmers is the narrow land holding. The characteristics of small farmers are farmers who have limited capital and limited savings. This is in line with the assertion that the internal problems facing small-scale business are one of them concerning the lack of capital.

The lack of farmers' capital can be overcome by several alternatives. The alternative is through partnerships with formal financial institutions or partnering with non-formal financial institutions. People's Business Credit (KUR) is a government policy that cooperates with the bank as a formal institution that provides problem-solving solutions for farmers with limited capital. On the other hand, there are non-formal financial institutions such as skipper as a fund holder who offers partnership to farmers with assurance of capital assistance and marketing of crops.

The objectives of this research are: (1) Describe the pattern of partnership, rules and agreement between skipper and chilli farmer in Kucur Village and Tegalweru Village (2) Explain the reason of chilli farmer in Kucur Village and Tegalweru Village choose partner with skipper (3) Explain perception farmers in the village of Kucur and Tegalweru Village about lending capital to the skipper or lending capital to the bank.

This research uses a qualitative research approach. In the meantime, this research design uses case study essay. The research sites are located in Kucur Village and Tegalweru Village, Dau District, Malang Regency, East Java. This study was conducted from September to October 2017. The sample in this study



was determined by using purposive sampling technique used in UD. Plasma Panen Unggul. The number of sample farmers in this study were 27 farmers.

The results of this study indicate that the pattern of partnership run by chilli farmers in Kucur and Tegalweru villages with skipper tends to follow the pattern of Cooperation of Agribusiness Operations (KOA). The skipper provides farming capital needs for his partner farmers in the form of money and production facilities, namely seeds, fertilizers, pesticides, and mulch. Partner farmers provide production facilities in the form of land and labor. The farmer's harvest yields are all purchased by the skipper and marketed by the skipper.

There are several reasons farmers choose to partner with. There are 12 peasants or 44% of the total sample farmers arguing that if the farmer borrows capital in the skipper it will not be subject to proper interest if it borrows capital at the bank. 8 farmers or 30% of the total sample farmers have a reason that the availability of saprodi in the skipper is Mr. Majid complete compared with other skipper. With a percentage of 7% of the total sample farmers or 2 farmers argued that in the skipper can be debt first. While there are 5 people with different reasons each is the old skipper no longer finance chili farming, farmers get market guarantees, farmers do not have the capital if you want to own business, and the last is the farmers invited friends to join the skipper.

The perception of farmers to lend money in banks is to borrow money in banks is more harm than borrow money in the skipper because the loans provided by banks have interest rates incriminating farmers. In addition, the risk of borrowing money in the bank is higher than if the farmer borrows money in the skipper because if the farmer fails to harvest, the farmer's debt can be paid after the next season's harvest with the capital still lent by the skipper.

## KATA PENGANTAR

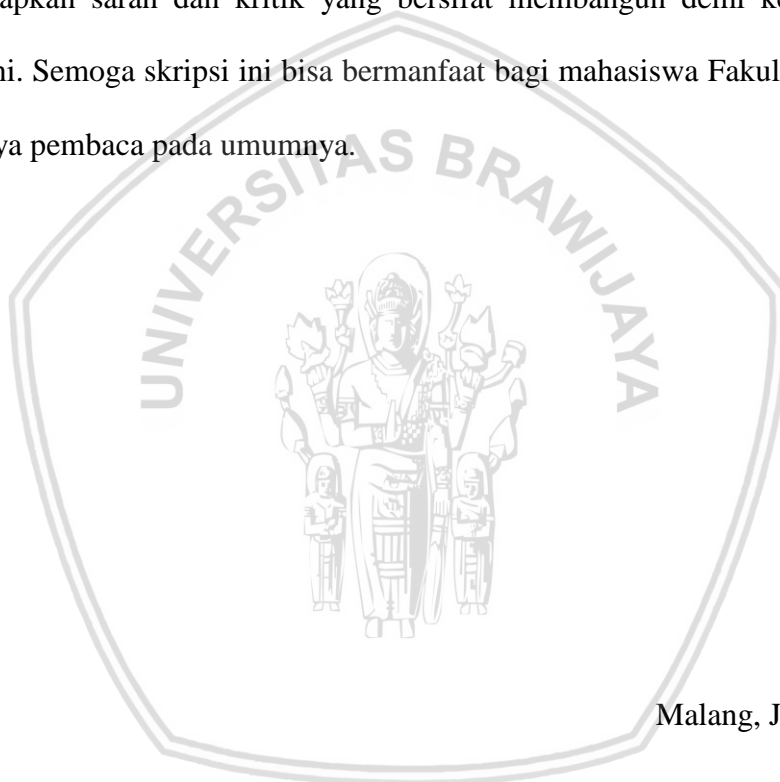
Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “POLA KEMITRAAN PETANI CABAI DENGAN UD. PLASMA PANEN UNGGUL (Studi Kasus di Desa Kucur dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Pertanian program Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan karunia rahmat nYa kepada penulis selama proses penelitian dan pentusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Mangku Purnomo, SP, MSi.,Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Brawijaya Malang.
3. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak/ibu selaku dosen penguji I yang juga membantu memberikan masukan dan saran terhadap penulis terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu selaku dosen penguji II yang juga membantu memberikan masukan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.

6. Kedua orangtua, kakak, serta semua keluarga penulis yang selalu setia mendoakan dan mendukung selama penyusunan skripsi berlangsung.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi susunan maupun cara penulisan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Pertanian khususnya pembaca pada umumnya.



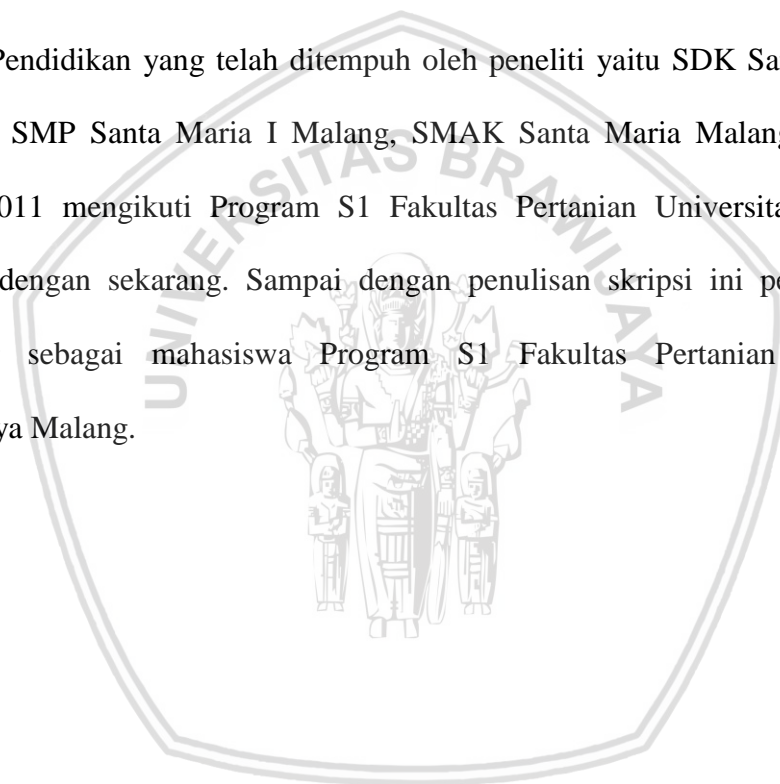
Malang, Juni 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Nico Santoso lahir di Malang pada tanggal 21 Oktober 1993 dari pasangan suami istri Bapak Imam Santoso (Alm) dan Ibu Yenny Setiawati. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara. Peneliti Bertempat tinggal di Jalan Abdul Rahman Saleh VII no 10 RT004/RW003 Kelurahan Bogo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SDK Santa Maria III Malang, SMP Santa Maria I Malang, SMAK Santa Maria Malang, dan mulai tahun 2011 mengikuti Program S1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

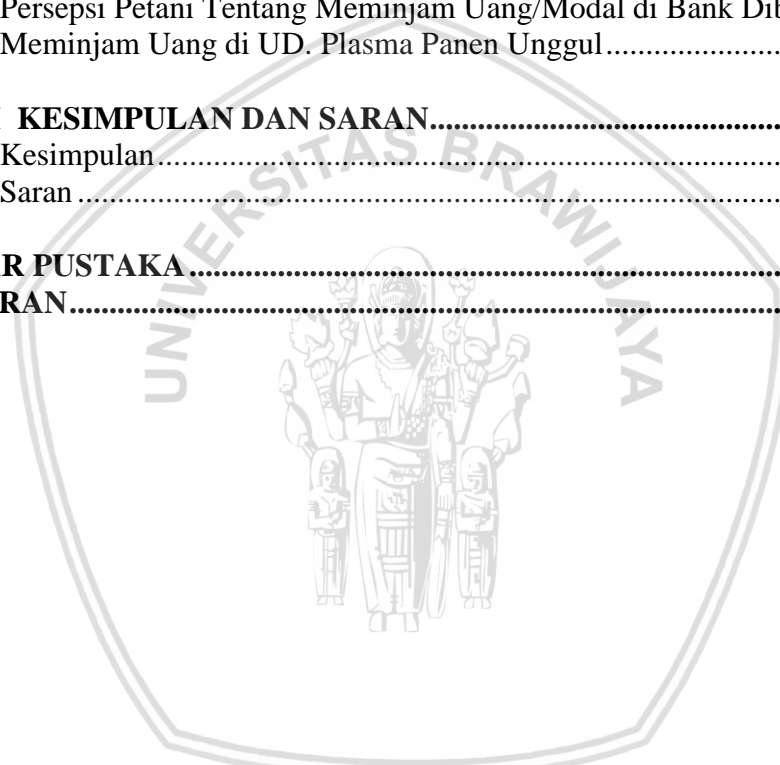


## DAFTAR ISI

## Halaman

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>5</b>
2.1 Telaah Penelitian terdahulu .....	5
2.2 Permasalahan Petani Kecil .....	7
2.3 Kemitraan .....	8
2.3.1 Tinjauan Umum.....	8
2.3.2 Unsur-unsur Kemitraan .....	9
2.3.3 Tujuan Kemitraan .....	11
2.3.4 Manfaat Kemitraan .....	11
2.4 Pola Kemitraan .....	12
2.4.1 Pola Kemitraan Inti Plasma .....	13
2.4.2 Pola Kemitraan Subkontrak.....	14
2.4.3 Pola Kemitraan Dagang Umum.....	15
2.4.4 Pola Kemitraan Keagenan .....	16
2.4.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).....	17
 <b>BAB III KERANGKA TEORITIS.....</b>	 <b>19</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	19
3.2 Batasan Masalah .....	20
 <b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>21</b>
4.1 Pendekatan Penelitian.....	21
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
4.3 Teknik Penentuan Sampel .....	22
4.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
4.5 Teknik Analisis Data .....	22
 <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>24</b>

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
5.1.1 Luas Wilayah dan Tata Guna Tanah .....	25
5.1.2 Kependudukan .....	26
5.2 Karakteristik Petani Sampel .....	26
5.2.1 Tingkat Usia Petani Mitra.....	26
5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Mitra .....	27
5.2.3 Lama Bermitra .....	28
5.2.4 Luas Lahan Usahatani Petani Mitra.....	28
5.3 Identifikasi Hak dan Kewajiban dalam Pola Kemitraan Antara Petani dan UD. Plasma Panen Unggul .....	29
5.3.1 Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan.....	29
5.3.2 Hak dan Kewajiban UD. Plasma Panen Unggul dan Petani Mitra..	32
5.4 Alasan Petani Bermitra Dengan UD. Plasma Panen Unggul .....	37
5.5 Persepsi Petani Tentang Meminjam Uang/Modal di Bank Dibandingkan Meminjam Uang di UD. Plasma Panen Unggul.....	40
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>44</b>
6.1 Kesimpulan .....	44
6.2 Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>



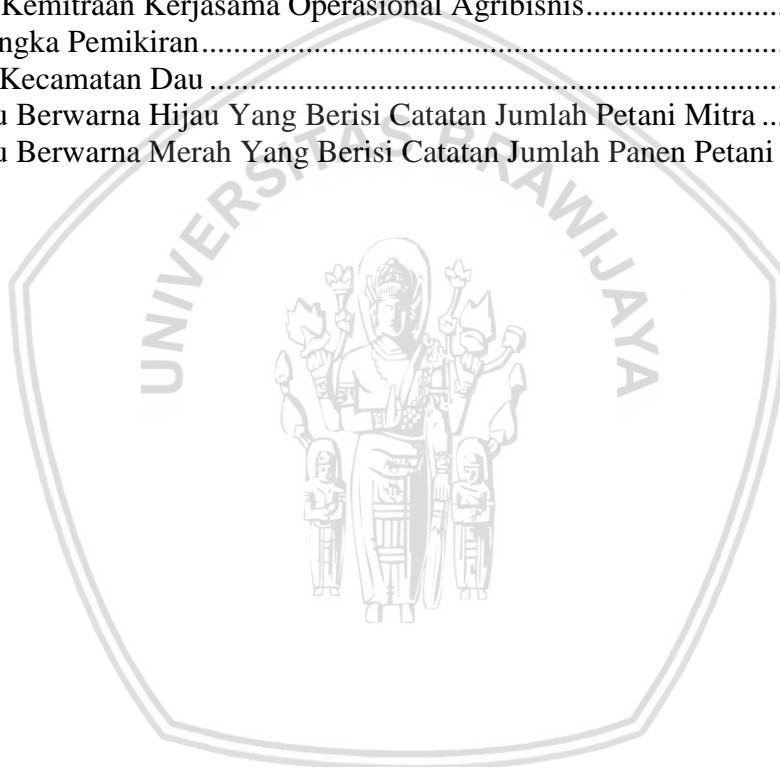


## DAFTAR TABEL

Nomor Halaman	Teks
1.	Jumlah Petani Mitra UD. Plasma Panen Unggul Menurut Golongan Usia Tahun 2017 ..... 26
2.	Jumlah Petani Mitra UD. Plasma Panen Unggul Berdaraskan Tingkat Pendidikan Tahun 2017..... 27
3.	Jumlah Petani Mitra UD. Plasma Panen Unggul Berdasarkan Lama Bermitra Tahun 2017 ..... 28
4.	Jumlah Petani Mitra UD. Plasma Panen Unggul Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2017 ..... 28
5.	Alasan Petani Mitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweu Bekerjasama Dengan UD. Plasma Panen Unggul Tahun 2017 ..... 37
6.	Persepsi Petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tentag Keuntungan Meminjam Uang Di Bank Dibandingkan Meminjam Uang di UD. Plasma Panen Unggul..... 40
7.	Persepsi Petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru Terhadap Resiko Meminjam Uang Di Bank Dibandingkan Meminjam Uang di UD. Plasma Panen Unggul..... 41

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pola Kemitaaan Inti Plasma .....	13
2.	Pola Kemitraan Subkontrak .....	15
3.	Pola Kemitraan Dagang Umum .....	16
4.	Pola Kemitraan Keagenan.....	17
5.	Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis.....	18
6.	Kerangka Pemikiran.....	20
7.	Peta Kecamatan Dau .....	24
8.	Kartu Berwarna Hijau Yang Berisi Catatan Jumlah Petani Mitra .....	31
9.	Kartu Berwarna Merah Yang Berisi Catatan Jumlah Panen Petani Mitra .....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian .....	48



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. (Dirjen Hortikultura, 2012).

Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Cabai mempunyai peran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, ekspor impor dan industri pangan (Nur Hartuti, 1997). Komoditas cabai termasuk kedalam rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan yang kaya akan vitamin dan mineral serta sebagai bahan obat tradisional.

Kurangnya permodalan petani dapat diatasi dengan beberapa alternatif. Alternatif tersebut adalah melalui kemitraan dengan lembaga keuangan formal atau bermitra dengan lembaga keuangan non formal. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan pihak bank sebagai lembaga formal yang menyediakan solusi pemecahan masalah bagi petani yang mengalami keterbatasan modal. Di sisi lain, ada pula lembaga keuangan non formal seperti juragan sebagai pemegang dana yang menawarkan kemitraan kepada petani dengan jaminan bantuan modal dan pemasaran hasil panen. Setiap lembaga memiliki kultur dan aturan masing-masing. Petani pada akhirnya

diberikan pilihan sesuai dengan yang diyakininya memberikan dampak dan manfaat terbaik bagi usaha (Yulianjaya, 2016).

Kemitraan merupakan salah satu opsi yang dapat dipilih oleh petani dalam usahatani. Dalam kemitraan dapat membantu menyelesaikan masalah petani yaitu kekurangan modal, kemudian dapat juga membantu meningkatkan pendapatan usahatani petani tersebut. Maka dari itu penting dilakukan penelitian tentang pola kemitraan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi petani cabai di pedesaan hingga saat ini selain masalah teknis budidaya adalah masalah pemasaran, harga yang fluktuatif, dan yang paling utama adalah masalah keterbatasan modal usaha. Kemitraan dianggap sebagai solusi masalah yang dihadapi petani tersebut, baik dari lembaga formal maupun non formal. Lembaga formal adalah dari bank yang menyediakan kredit usaha rakyat, dan lembaga non formal yaitu juragan sebagai pemegang dana yang menawarkan kerjasama dengan ketentuan-ketentuan yang ada.

Petani cabai di Desa Kukur dan Desa Tegalweru juga mengalami permasalahan permodalan yang banyak dihadapi oleh petani kecil pada umumnya. Petani kedua Desa tersebut banyak yang memilih untuk bermitra dengan juragan yang ada dibandingkan mengakses pinjaman modal usaha dari bank atau lembaga lainnya. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Supanggih dan Widodo (2013) yang menyampaikan bahwa petani masih memiliki persepsi negatif terhadap hubungan dengan perbankan yang dinilai sulit, proses yang memerlukan waktu yang lama, dan mahal. Petani juga masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang lembaga formal dan beranggapan bahwa sistem bunga yang ada akan

memberatkan mereka, sehingga petani memilih untuk mengakses permodalan yang disediakan oleh lembaga non formal.

Berdasarkan dari fenomena yang telah diuraikan, menarik untuk dikaji tentang pola kemitraan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru dengan juragan yang ada, adapun pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola kemitraan, hak dan kewajiban juragan dan petani cabai yang ada di Desa Kucur dan Desa Tegalweru?
2. Mengapa petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru bermitra dengan juragan?
3. Bagaimana persepsi petani di Desa Kucur dan Desa tegalweru tentang peminjaman modal ke juragan ataupun peminjaman modal ke bank?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pola kemitraan, hak dan kewajiban juragan dan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru.
2. Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru memilih bermitra dengan juragan.
3. Menjelaskan persepsi petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tentang peminjaman modal ke juragan ataupun peminjaman modal ke bank.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Sarana menambah pengetahuan tentang kemitraan agribisnis bagi penulis.
2. Masukan untuk membangun kemitraan yang telah berjalan di Desa Kucur dan Desa Tegalweru.



3. Bahan pembelajaran bagi pelaku bisnis dan calon pelaku bisnis di bidang pertanian.
4. Rujukan penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemitraan petani sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang kemitraan banyak membahas tentang kemitran petani dengan perusahaan, petani dengan koperasi, serta petani dengan pihak-pihak lainnya.

Viandini (2014) membahas tentang kemitraan antara petani caisin dengan PT Sayuran Siap Saji. Kemitraan dijalankan menganut sistem “*Win-Win Solution*”, dimana keuntungan diperoleh kedua belah pihak yang bekerjasama yaitu petani caisin dan PT Sayuran Siap Saji. Terdapat kesepakatan yang telah disetujui diawak oleh kedua belah pihak, bahwa petani harus melakukan registrasi terlebih dahulu dengan menunjukkan kartu identitas (KTP). Kemudian setiap petani mendapatkan bantuan modal berupa bibit sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Kesepakatan lainnya adalah tentang harga beli yang diberikan oleh perusahaan kepada petani mitra.

Jasuli (2014) membahas tentang analisis pola kemitraan petani kapas dengan PT Nusafarm terhadap pendapatan usahatani kapas . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani merasa dirugikan oleh PT Nusafarm karena petani tidak diberikan pengetahuan tentang kualitas kapas yang dihasilkan. PT Nusafarm membeli hasil panen petani mitra dengan harga yang sama walaupun kualitas yang dihasilkan bagus. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kapas adalah biaya produksi, pendidikan petani, dan luas lahan.

Shantika (2010) melakukan kajian terhadap pola kemitraan antara petani sayur organik dengan perusahaan. Penelitian ini membandingkan aspek pelaksanaan kemitraan dan aspek pendapatan usahatani antara kemitraan petani sayur organik dan CV. Kurnia Kitri Ayu Farm dengan petani sayur organik yang bermitra dengan CV. Vigur Organik. Hasilnya menyatakan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara petani sayur organik dan CV. Kurnia Kitri Ayu Farm dan CV. Vigur Organik adalah pola kemitraan inti plasma, namun pihak perusahaan tidak menyediakan lahan untuk petani mitranya. Hak dan kewajiban yang tertera pada perjanjian yang ditulis kemudian disepakati oleh kedua belah pihak. Petani sayur organik yang bermitra dengan CV. Vigur Organik memiliki pendapatan usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani sayur yang bermotra dengan CV. Kurnia Kitri Ayu Farm. Pendapatan usahatani petani sayur organik yang bermitra dengan CV. Vigur Organik mencapai Rp 1.829.327 untuk usahatani menggunakan lahan dan Rp 1.772.803 untuk usahatani menggunakan *polybag*. Sedangkan petani sayur organik yang bermitra dengan CV. Kurnia Kitri Ayu Farm memiliki pendapatan usahatani sebesar Rp 610.500 untuk usahatani menggunakan lahan dan Rp 954.018 untuk usahatani menggunakan *polybag*.

Suriati (2015) melakukan penelitian tentang mekanisme kemitraan antara petani dengan Sekar Bumi *Farm* berawal dari Sekar Bumi *Farm* melakukan pendekatan kepada petani agar bersedia bermitra. Manfaat kemitraan pada aspek teknis yaitu Sekar Bumi *Farm* memberikan penyuluhan kepada petani, aspek ekonomi yaitu adanya jaminan harga dan pendapatan usahatani meningkat, serta aspek social yaitu adanya keinginan komunitas kerjasama. Sementara kendala dalam kemitraan adlah harga pasaran yang tidak stabil, pemanenan yang tidak

sesuai jadwal, faktor cuaca yang mempengaruhi hasil produksi serta jumlah dan peran petugas penyuluh dari pihak Sekar Bumi *Farm* masih kurang optimal.

## 2.2 Permasalahan Petani Kecil

Pengertian tentang petani kecil hingga saat ini masih kabur atau belum jelas. Maka di Indonesia, batasan petani kecil telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979. Menetapkan bahwa yang dinamakan petani kecil adalah :

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumber daya dasar di tempat ia berusaha. Pada umumnya, mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil, kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahan sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Mereka mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan yang sangat rendah. Mereka sering terjerat oleh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Bersamaan dengan itu, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil; mereka tidak cukup menerima dukungan penyuluhan; pengaruh mereka kecil dalam

pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa; mereka juga kalah bersaing melawan anggota masyarakat yang lebih berkuasa dalam menggunakan pelayanan pemerintah. Akibatnya, kelangsungan hidup mereka sering tergantung kepada orang lain dan pengaruh iklim yang jelek atau harga yang rendah dapat membawa bencana kepada petani dan keluarganya.

## **2.3 Kemitraan**

### **2.3.1 Tinjauan Umum**

Menurut Hafsah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan adalah suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 definisi kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan suatu kerjasama bisnis antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan dan disertai pembinaan. Pelaksanaan proses kerja sama kemitraan tersebut juga harus dilandasi oleh suatu etika bisnis yang baik oleh kedua pihak. Dengan adanya suatu etika bisnis yang baik diharapkan proses kerja sama kemitraan akan memberikan keuntungan bagi kedua pihak.

### 2.3.2 Unsur-unsur Kemitraan

Berdasarkan definisi kemitraan, menurut Hafsah (2000) terdapat beberapa unsur pokok dalam kemitraan, yaitu :

#### 1. Kerjasama Usaha

Kerjasama yang dilakukan antara Usaha Besar dengan Usaha Kecil didasarkan pada kerjasama kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Kesejajaran ini berlaku pula pada kesetaraan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara pihak terkait dalam mengembangkan usahanya. Dengan konsep ini, diharapkan agar pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh di dalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

#### 2. Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan antara kemitraan dengan hubungan dagang biasa adalah adanya unsur pembinaan dan pengembangan yang dilakukan dalam konsep kemitraan. Pembinaan yang dilakukan di dalam kemitraan antara lain pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta pembinaan dalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

#### 3. Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat, dan Saling Menguntungkan



a. Prinsip Saling Memerlukan

Dalam kemitraan, usaha perusahaan besar dalam mengefisiensikan biaya produksinya adalah dengan cara penghematan tenaga kerja. Penghematan tenaga produksinya adalah dengan cara menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil melakukan usaha efisiensi dengan cara menggunakan fasilitas teknologi, permodalan, dan sarana produksi dari perusahaan besar. Dengan demikian terdapat prinsip saling memerlukan diantara kedua belah pihak di dalam kemitraan.

b. Prinsip Saling Memperkuat

Seperti pada pelaksanaan usaha lainnya, kemitraan dilakukan agar semua pihak mendapatkan nilai tambah yang berarti. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal, keuntungan, dan perluasan pangsa pasar. Bentuk nilai tambah lainnya dapat berupa nilai non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Dengan melaksanakan konsep kemitraan diharapkan agar diantara kedua belah pihak terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan kemitraan adalah terjadinya hubungan yang saling menguntungkan. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan, tetapi justru tercipta rasa saling percaya

sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

### 2.3.3 Tujuan Kemitraan

Tujuan dari kemitraan adalah *win-win solution partnership*. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para pelaku dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih nyata adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat; meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan; meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil; meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional; memperluas kesempatan kerja; dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Hafsah, 2000).

### 2.3.4 Manfaat Kemitraan

Program kemitraan dijalankan diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk kedua belah pihak. Manfaat yang dirasakan diantaranya dari segi produktivitas dapat dirasakan peningkatannya dari kedua belah pihak. Produktivitas didefinisikan sebagai output dibagi dengan *input*, produktivitas akan meningkat apabila dengan *input* yang sama akan diperoleh hasil yang lebih tinggi atau dengan hasil yang sama dibutuhkan *input* yang lebih rendah (Schonberger dan Knod dalam Hafsah, 2000).

Berdasarkan teori di atas dikaitkan dengan pendekatan kemitraan, maka peningkatan produktivitas diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi perusahaan besar dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi perusahaan besar peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama tingkat produksi (*output*) yang diharapkan dapat dicapai dengan mengurangi faktor input. Kedua peningkatan produktivitas bagi perusahaan besar dilakukan dengan meningkatkan produksi (*output*) dengan menggunakan sumberdaya sendiri yang sama/tetap baik jumlah maupun kualitasnya. Manfaat peningkatan produktivitas untuk petani mitra yaitu dengan cara mengurangi faktor *input* yang dapat digunakan secara bersama dengan sesama petani mitra (Sutawi, 2002 dalam Yulianjaya, 2016).

Manfaat dari segi efisiensi misalnya dengan menghemat penggunaan tenaga kerja dan jumlah waktu produksi. Pihak perusahaan akan menghemat tenaga kerja dan jumlah waktu produksi. Pihak perusahaan akan menghemat tenaga kerja dalam pencapaian target dengan memanfaatkan tenaga kerja petani mitra. Penghematan waktu produksi dilakukan petani mitra melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah kesesuaian mutu yang diinginkan konsumen. Penetapan standar mutu produk atas kesepakatan bersama sangat diperlukan dalam program kemitraan. Jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk diharapkan dapat diperoleh dengan program kemitraan (Hafsah, 2000).

## **2.4 Pola Kemitraan**

Dalam SK Mentan No 940 No. 940/Kpts/OT.201/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian tersebut juga dikemukakan tentang pola-

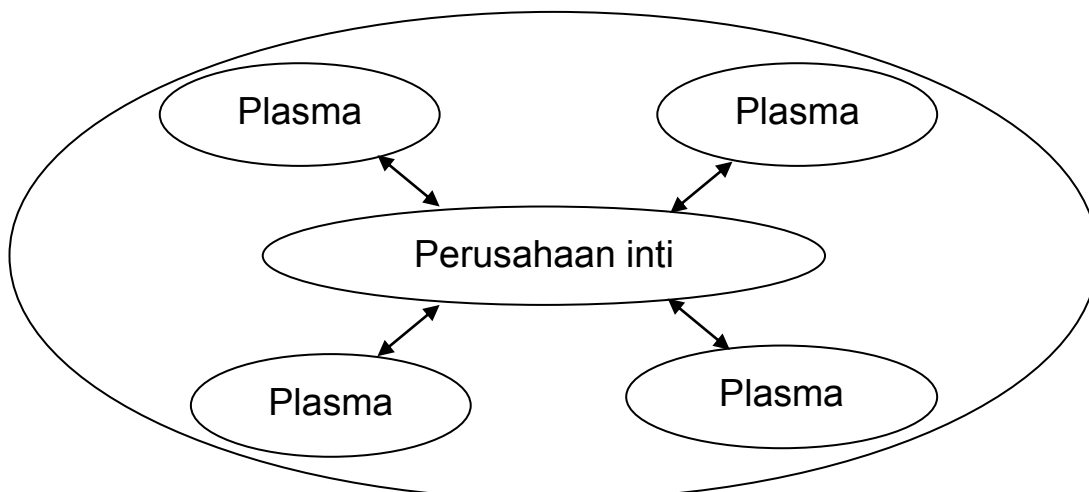
pola kemitraan usaha yang dapat dilaksanakan, antara lain pola : (1) pola inti-plasma, (2) pola kemitraan sub-kontrak, (3) pola dagang umum, (4) pola kemitraan keagenan, dan (5) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### **2.4.1 Pola Kemitran Inti Plasma.**

Pola Kemitraan inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan inti dengan petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan inti menyediakan lahan, saprodi, dan bimbingan teknis. Sementara petani mitra atau plasma menyediakan tenaga kerja untuk memenuhi standar atau kesepakatan yang dibuat di awal kerjasama. (Sumardjo, 2004 dalam Yulianjaya,2016). Untuk lebih jelasnya pola ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. keunggulan dari pola kemitraan inti plasma ini antara lain:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan

Rasa ketergantungan tersebut timbul karena kedua pihak yang bermitra saling mendapatkan keuntungan. Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.



Gambar 2.1 Pola Kemitraan Inti Plasma

## 2. Terciptanya peningkatan usaha

Peningkatan usaha ini dapat dilihat dari bertambah ekonomis dan efisiennya usaha kecil karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan pengusaha ini dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

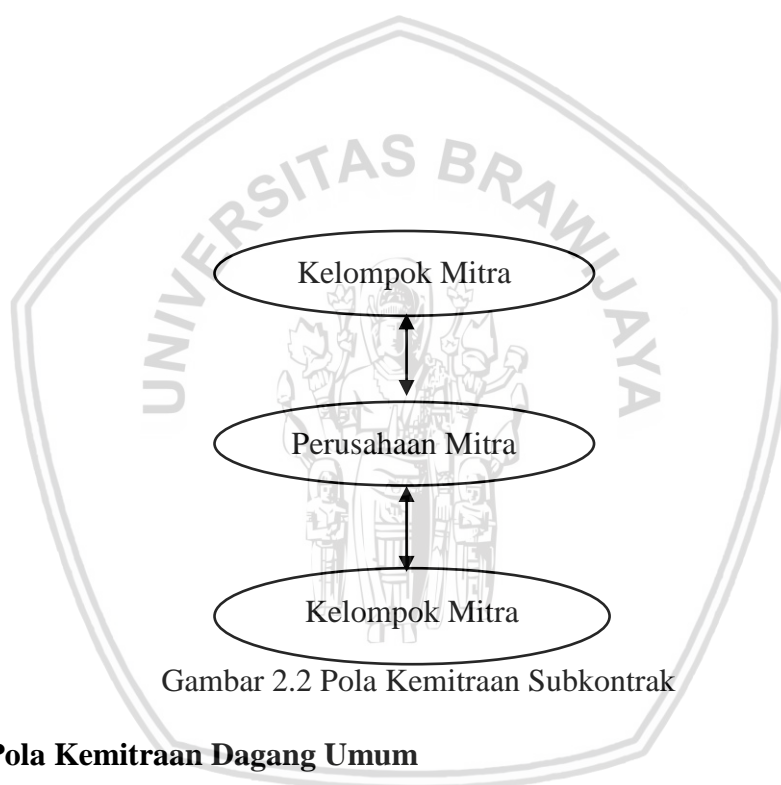
## 3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

### 2.4.2 Pola Kemitraan Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan

perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang subkontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu (Sumardjo, 2004 dalam Yulianjaya, 2016). Menurut Sutawi (2002 dalam Yulianjaya, 2016), dalam beberapa kejadian pola subkontrak juga sangat bermanfaat dan kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, ketrampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Hubungan kemitraan ini dapat dilihat pada Gambar 2.2.



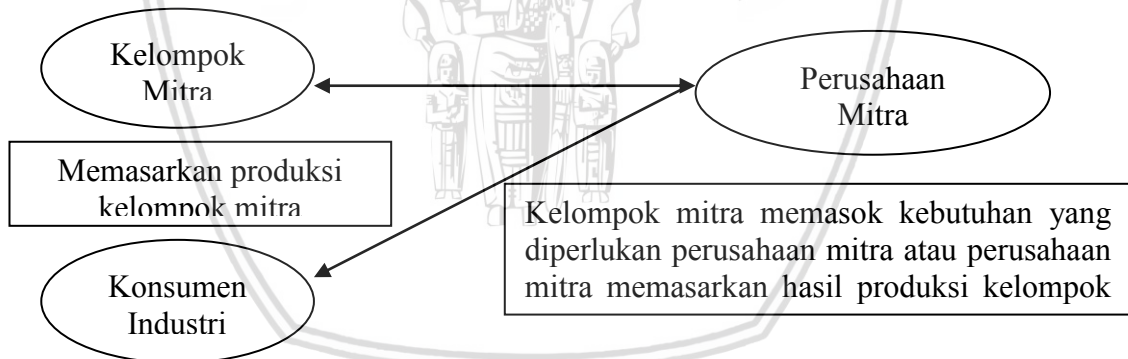
#### 2.4.3 Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak usaha kecil menjadi pemasok kebutuhan barang usaha menengah atau usaha besar. Dalam hal ini usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar bekerjasama dalam bentuk pemasaran, penyedia lokasi usaha, atau penerimaan dari usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan usaha besar. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan



kesepakatan pihak yang bermitra. Bentuk kemitraan dagang umum ini dapat dilihat pada Gambar 2.3. (Sumardjo, 2004).

Keuntungan dari pola kemitraan dagang umum ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas harga sesuai dengan yang ditentukan atau disepakati. Sedangkan kelemahan dari pola ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra. Kelemahan lainnya antara lain terkadang pengusaha besar seperti swalayan menentukan dengan sepihak mengenai harga volume yang sering merugikan pengusaha kecil. Selain itu pembayaran barang-barang perusahaan kecil sering tertunda akibat pelaksanaan yang cenderung berbentuk konsinyasi. Kondisi ini sangat merugikan perputaran uang pengusaha kecil (Sutawi, 2002).

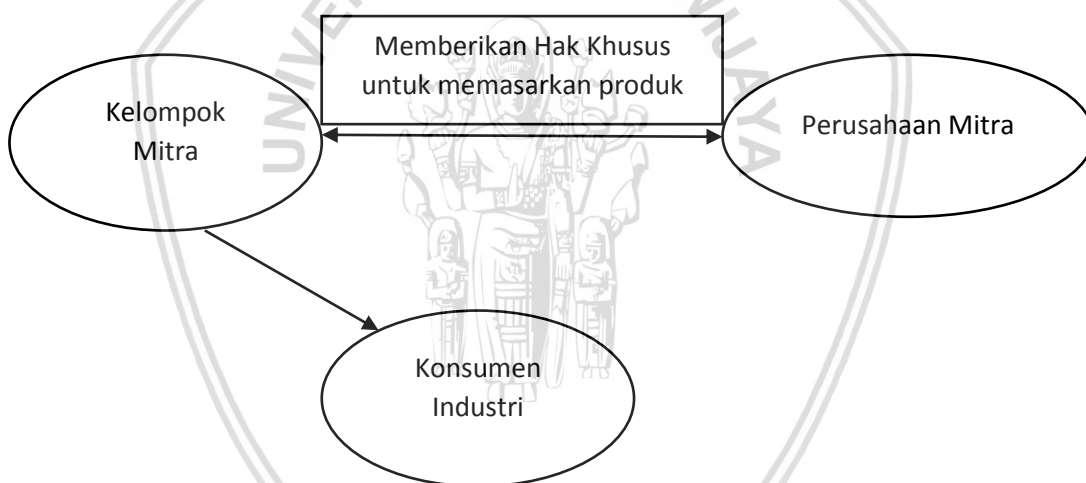


Gambar 2.3 Pola Kemitraan Dagang Umum

#### 2.4.4 Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan berkelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan

volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk barang atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk (Sumardjo, 2004). Untuk lebih memahami pola ini, dapat dilihat pada Gambar 2.4. keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan keagenan ini bersumber dari komisi yang diberikan oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Kemitraan keagenan ini sudah banyak ditemukan dan sudah berkembang sampai ke desa-desa, terutama di antara usaha-usaha kecil kelontong dan usaha kecil lainnya (Sutawi, 2002).

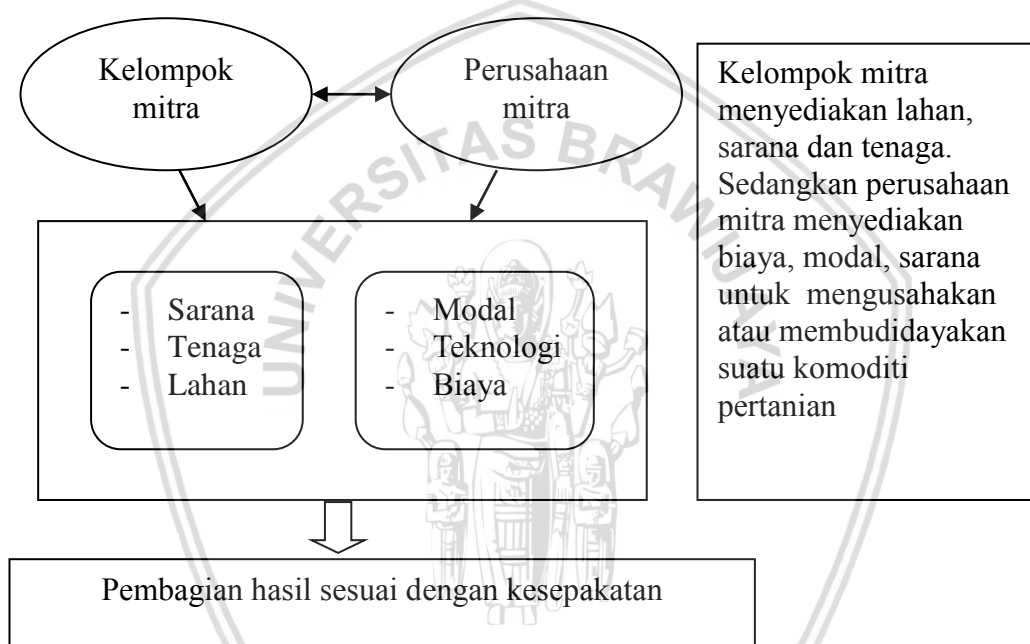


Gambar 2.4 Pola Kemitraan Keagenan

#### 2.4.5 Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga sering

berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis dapat dilihat pada Gambar 2.5. (Sumardjo, 2004).



Gambar 2.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis

## **BAB III**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **3.1 Kerangka Pemikiran**

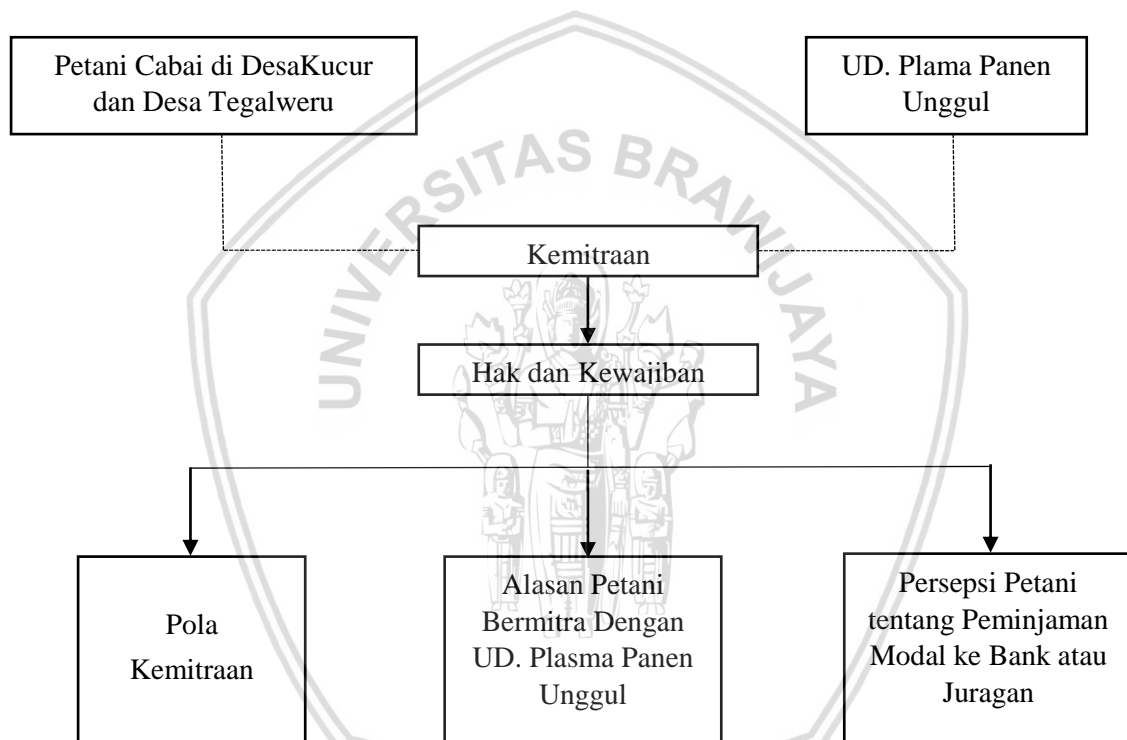
Petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru memiliki permasalahan dalam melaksanakan usahatani yaitu dalam penyediaan modal. Petani mengikuti kegiatan kemitraan yang disediakan oleh juragan untuk mengatasi masalah permodalan tersebut. Juragan di Dusun Genting bernama Bapak Abdul Majid yang mendirikan UD Plasma Unggul sejak tahun 2012. Selain sebagai juragan penyedia modal, juragan juga memiliki kios pertanian di depan rumahnya sehingga memudahkan petani untuk mengambil kebutuhan menanam dan ketika akan menyetorkan hasil panen.

Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk mengikuti program kemitraan. Romadhon (2009) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa proses peminjaman modal usaha yang lebih cepat dan tidak melalui prosedur yang sulit menjadi alasan utama petani untuk bermitra dengan juragan. Sedangkan menurut Nasikha (2014) bahwa petani memilih bermitra didasari oleh adanya rasa saling percaya dan ketergantungan, serta didorong oleh pengalaman bekerjasama antara kedua belah pihak yang pada akhirnya menjadi kebiasaan.

Peningkatan pendapatan merupakan alasan mengapa terjadi proses kemitraan. Untuk mencapai kondisi yang ideal, pendapatan dibagi secara adil. Semua pihak yang terlibat mendapat pendapatan sesuai dengan tanggungjawab dan besar modal yang dikeluarkan. Martodireso dan Suryanto (2002) menjelaskan bahwa kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan

usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Penelitian ini mengkaji tiga hal dari fenomena kemitraan yang terjadi di Dusun Desa Kucur dan Desa Tegalweru yaitu pola kemitraan, alasan petani bermitra dengan juragan, dan persepsi petani tentang peminjaman modal ke bank atau juragan. Secara lebih jelas garis besar kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

### 3.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dilakukan pada petani Cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru yang masih aktif bermitra dengan Bapak Abdul Majid sebagai juragan.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sarwono, J. (2011) pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan pola kemitraan antar petani cabai dan juragan, alasan petani bermitra dengan juragan, dan persepsi petani tentang peminjaman modal ke bank atau juragan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*Case Study*). Studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai kemitraan antara juragan dengan petani mitra. Studi kasus merupakan penelitian untuk menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Studi kasus digunakan karena dalam penelitian ini objek yang diteliti bersifat terbatas dan spesifik. Selain itu, masalah penelitian yang ada membutuhkan jawaban mendalam.

#### 4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kucur dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, kabupaten Malang. Penentuan lokasi didasari karena terdapat pola kemitraan antara juragan dengan petani cabai, selain itu daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil cabai di Kabupaten Malang. Selain itu, di Desa Kucur

dan Desa Tegalweru mayoritas petani cabai bermitra dengan juragan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September hingga Oktober 2017.

#### **4.3 Teknik Penentuan Sampel**

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. UD. Plasma Panen Unggul dipilih secara sengaja atau *purposive* karena UD. Plasma Panen Unggul adalah pihak yang menyediakan program kemitraan. Teknik pengambilan sampel untuk petani mitra menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah seluruh petani yang bergabung dalam kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul. Sampel didapatkan dari daftar petani mitra yang masih aktif bermitra dengan UD. Plasma Psnen Unggul yaitu sebanyak 27 orang, sebanyak 18 petani berasal dari Desa Kucur dan 9 petani dari Desa Tegalweru.

#### **4.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan kuisioner dan wawancara semi terstruktur kepada petani sampel. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam serta memungkinkan sampel memberikan informasi yang lebih banyak dan detail. Teknik observasi, dokumentasi, dan mempelajari dokumen yang ada dari Desa Kucur dan Desa Tegalweru juga dilakukan untuk melengkapi data.

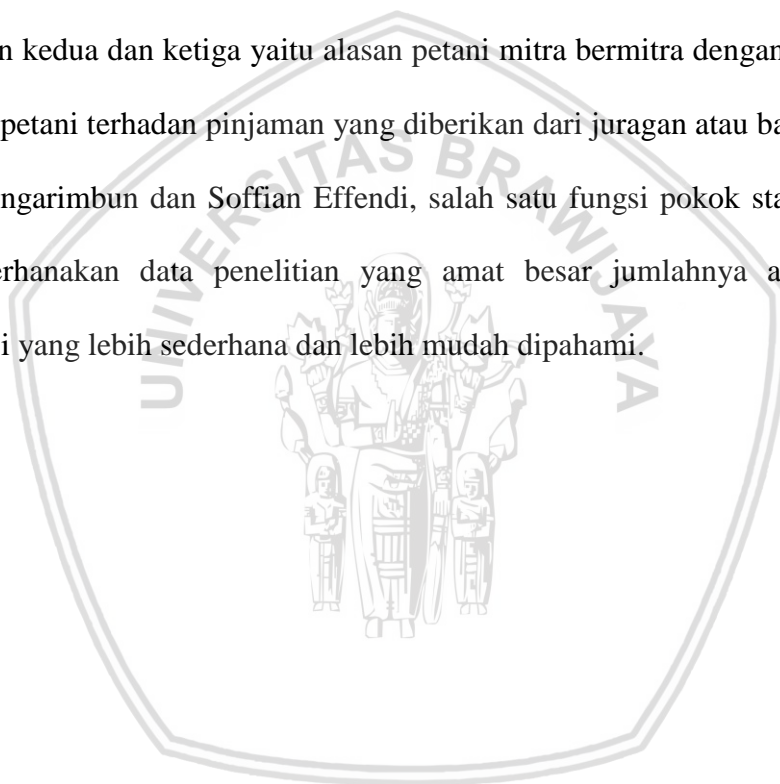
#### **4.5 Teknik Analisis Data**

Penelitan ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur



pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bentuk pola kemitraan, aturan, dan kesepakatan antara petani mitra dan juragan

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dan ketiga yaitu alasan petani mitra bermitra dengan juragan dan persepsi petani terhadap pinjaman yang diberikan dari juragan atau bank. Menurut Masri Singarimbun dan Soffian Effendi, salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya agar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kucur secara astronomis terletak di  $7^{\circ} 57' - 44^{\circ} 59'$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 33' - 06^{\circ} 77'$  Bujur Timur. Curah Hujan Tertinggi pada kurun 2008 hingga 2010 mencapai 400,04 mm, terjadi pada rentang bulan November akhir hingga Desember awal. Rata-rata curah hujan mencapai 2.100 mm pada tahun 2004.

Desa Tegalweru secara astronomis terletak pada posisi  $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$  Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 800 m diatas permukaan air laut.



Gambar 5.1 Peta Kecamatan Dau

Pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa secara administratif Desa Kucur dan Desa Tegalweru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Kucur berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Petungsewu dan Karang Widoro
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalisongo
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dalisodo Kecamatan Wagir

Desa Tegalweru berbatasan langsung dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gadingkulon
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Selorejo
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Petungsewu dan Karangwidoro

#### **5.1.1 Luas wilayah dan tata guna tanah**

Luas wilayah desa Kucur mencapai 732 Ha. Luas lahan terbagi menjadi beberapa peruntukan, yang dikelompokkan menjadi fasilitas umum, pemukiman, perkebunan, dan lain-lain. Luas lahan untuk pemukiman seluas 274,00 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan seluas 266,80 Ha. Sementara untuk lain-lain seluas 190,25 Ha

Luas wilayah Desa Tegalweru adalah 354 Ha. Luas lahan yang ada terbagi kedalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dll. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 34,10 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pertanian adalah 29,00 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 274,51 Ha. Sementara untuk lain-lain seluas 16,39 Ha

### 5.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data terakhir yang didapat, jumlah penduduk Desa Kucur pada tahun 2016 mencapai 6.686 jiwa, terbagi menjadi 3.389 jiwa penduduk laki-laki dan 3.297 jiwa penduduk perempuan. Di Desa Kucur tercatat memiliki 1.869 Kepala Keluarga (KK).

Jumlah penduduk di Desa Tegalweru menurut data yang didapat pada tahun 2016 mencapai 3.818 jiwa, terbagi menjadi 1.931 jiwa penduduk laki-laki dan 1.887 jiwa penduduk perempuan. Tercatat ada 1.082 Kepala Keluarga (KK) yang berada di Desa Tegalweru

### 5.2 Karakteristik petani sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani cabai yang bermitra dengan Bapak Majid di Desa Tegalweru dan Desa Kucur. Berikut disajikan karakteristik petani mitra Bapak Majid yang ada di desa Tegalweru dan Desa Kucur menurut tingkat usia, tingkat pendidikan, dan lama bermitra.

#### 5.2.1 Tingkat usia petani mitra

Tingkat usia merupakan salah satu faktor penentu dalam menjalankan usahatani. Tingkat usia mempengaruhi kemampuan fisik seseorang untuk menjalankan usahatani. Pada tabel berikut disajikan tingkat usia petani mitra UD. Plasma Panen Unggul.

Tabel 5.1 Jumlah petani mitra UD. Plasma Panen Unggul menurut golongan usia di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tahun 2017

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30<	4	15
30 – 50	13	48
>50	10	37
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul bapak sebagian besar berusia diatas 30 tahun dengan jumlah sebanyak 85 persen. Sementara sisanya yaitu dengan persentase 15 persen petani berusia dibawah 30 tahun.

### 5.2.2 Tingkat pendidikan petani mitra

Tingkat pendidikan yang dimaksud ialah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh petani mitra UD. Plasma Panen Unggul. Pada tabel 5.2 disajikan data petani sampel mitra UD. Plasma Panen Unggul berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 5.2 Jumlah petani mitra UD. Plasma Panen Unggul berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tahun 2017

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	13	48
SD	11	40
SMP	1	4
SMA	1	4
S1	1	4
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani mitra Bapak Majid didominasi dari 2 kelas yaitu yang tidak sekolah sebanyak 48 persen dari total keseluruhan petani sampel dan petani dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 40 persen dari 27 petani sampel. Sementara sisanya memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, SMA, dan S1.

### 5.2.3 Lama Bermitra

Lama bermitra yang dimaksud adalah sudah berapa lama petani mitra bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul. Pada tabel 5.3 disajikan data petani sampel mitra UD. Plasma Panen Unggul berdasarkan lama bermitranya.

Tabel 5.3 Jumlah petani mitra UD. Plasma Panen Unggul berdasarkan lama bermitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tahun 2017

Lama bermitra (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3<	6	22
3 – 5	20	74
>5	1	4
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa lama bermitra petani sampel didominasi 74 persen petani dengan lama bermitra 3 – 5 tahun. Sebanyak 22 persen dari total keseluruhan petani sampel bermitra dibawah 3 tahun, sementara sisanya bermitra lebih dari 5 tahun.

### 5.2.4 Luas lahan usahatani petani mitra

Luas lahan adalah ukuran lahan yang dimiliki oleh petani mitra Bapak Majid yang digunakan untuk berusahatani. Lahan yang dimaksudkan adalah lahan yang dimiliki oleh petani secara pribadi dan juga lahan garapan. Pada tabel 5.4 disajikan luas lahan petani mitra UD. Plasma Panen Unggul.

Tabel 5.4 Jumlah petani mitra UD. Plasma Panen Unggul berdasarkan luas lahan di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tahun 2017

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<0,5	14	52
0,5 – 1	6	22
>1	7	26
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah



Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa petani mitra Bapak Majid yang berada di Desa Kucur dan Desa Tegalweru sebanyak 52 persen dari total keseluruhan petani sampel memiliki lahan dengan luas dibawah 0,5 Ha, petani yang memiliki lahan dengan luas 0,5 Ha sampai dengan 1 Ha sebanyak 22 persen dari toal keseluruhan petani sampel. Dan sisanya 26 persen dari keseluruhan petani sampel memiliki lahan dengan luas diatas 1 Ha.

### **5.3 Identifikasi Hak dan Kewajiban dalam Pola Kemitraan antara petani dan UD. Plasma Panen Unggul**

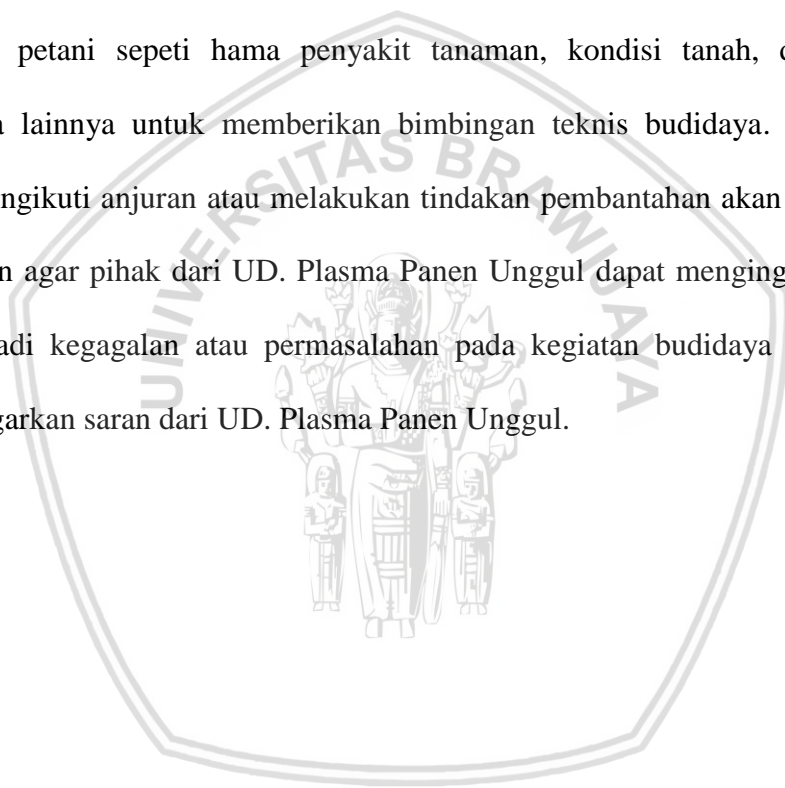
#### **5.3.1 Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan**

Pelaksanaan kemitraan antara petani cabai di Desa Tegalweru dan Desa Kucur dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul berjalan berdasarkan prinsip saling percaya dan saling menguntungkan. Kedua belah pihak bekerjasama untuk saling melengkapi satu sama lain. Petani mitra sebagai penyedia lahan bertanggung jawab atas kegiatan budidaya, sedangkan UD. Plasma Panen Unggul menyediakan seluruh kebutuhan permodalan, terutama sarana produksi seperti benih, pupuk, mulsa, pestisida dan kebutuhan lain petani mitra. UD. Plasma Panen Unggul juga bertanggung jawab untuk membeli dan memasarkan hasil panen dari petani mitranya.

Petani yang akan bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul harus melakukan pendaftaran langsung kepada Ibu Majid yang merupakan istri dari pemilik UD. Plasma Panen Unggul. Ibu Majid memiliki beberapa pertimbangan untuk memutuskan petani yang mendaftar bisa menjadi petani mitra atau tidak. Pertimbangan pertama adalah petani harus tidak sedang bermitra dengan juragan lain. Hal tersebut untuk menjaga hubungan baik dan menghormati juragan lain. Pertimbangan selanjutnya ialah sumber yang meyarankan petani untuk bermitra



dengan UD Plasma Panen Unggul. Jika sumber yang menyarankan adalah petani mitra yang sudah berhubungan baik dengan pemilik UD. Plasma Panen Unggul, maka akan menambah peluang untuk diterimanya petani tersebut. Ibu Majid juga akan menanyakan pengalaman petani berusahatani cabai karena hal tersebut berpengaruh pada jumlah saprodi yang akan dipinjamkan kepada petani dan saran teknis yang diberikan Ibu Majid. Setelah itu Ibu Majid akan menanyakan luas lahan yang akan ditanami, kemudian kendala terkait budidaya cabai yang pernah dihadapi petani seperti hama penyakit tanaman, kondisi tanah, dan kendala budidaya lainnya untuk memberikan bimbingan teknis budidaya. Petani yang tidak mengikuti anjuran atau melakukan tindakan pembantahan akan diberi tanda di catatan agar pihak dari UD. Plasma Panen Unggul dapat mengingatkan petani saat terjadi kegagalan atau permasalahan pada kegiatan budidaya akibat tidak mendengarkan saran dari UD. Plasma Panen Unggul.



Selama masa tanam petani yang mempunyai kebutuhan langsung bisa mengambil barang kebutuhan ke kios UD. Plasma Panen Unggul. Tidak jarang

No	Barang	Jumlah	Saldo
1/1	Uang 2	200.000	
2/1	Uang 2	200.000	
3/1	Uang 2	200.000	
4/1	Uang 2	200.000	
5/1	Uang 2	200.000	
6/1	Uang 2	200.000	
7/1	Uang 2	200.000	
8/1	Uang 2	200.000	
9/1	Uang 2	200.000	
10/1	Uang 2	200.000	
11/1	Uang 2	200.000	
12/1	Uang 2	200.000	
13/1	Uang 2	200.000	
14/1	Uang 2	200.000	
15/1	Uang 2	200.000	
16/1	Uang 2	200.000	
17/1	Uang 2	200.000	
18/1	Uang 2	200.000	
19/1	Uang 2	200.000	
20/1	Uang 2	200.000	
21/1	Uang 2	200.000	
22/1	Uang 2	200.000	
23/1	Uang 2	200.000	
24/1	Uang 2	200.000	
25/1	Uang 2	200.000	
26/1	Uang 2	200.000	
27/1	Uang 2	200.000	
28/1	Uang 2	200.000	
29/1	Uang 2	200.000	
30/1	Uang 2	200.000	
31/1	Uang 2	200.000	
32/1	Uang 2	200.000	
33/1	Uang 2	200.000	
34/1	Uang 2	200.000	
35/1	Uang 2	200.000	
36/1	Uang 2	200.000	
37/1	Uang 2	200.000	
38/1	Uang 2	200.000	
39/1	Uang 2	200.000	
40/1	Uang 2	200.000	
41/1	Uang 2	200.000	
42/1	Uang 2	200.000	
43/1	Uang 2	200.000	
44/1	Uang 2	200.000	
45/1	Uang 2	200.000	
46/1	Uang 2	200.000	
47/1	Uang 2	200.000	
48/1	Uang 2	200.000	
49/1	Uang 2	200.000	
50/1	Uang 2	200.000	
51/1	Uang 2	200.000	
52/1	Uang 2	200.000	
53/1	Uang 2	200.000	
54/1	Uang 2	200.000	
55/1	Uang 2	200.000	
56/1	Uang 2	200.000	
57/1	Uang 2	200.000	
58/1	Uang 2	200.000	
59/1	Uang 2	200.000	
60/1	Uang 2	200.000	
61/1	Uang 2	200.000	
62/1	Uang 2	200.000	
63/1	Uang 2	200.000	
64/1	Uang 2	200.000	
65/1	Uang 2	200.000	
66/1	Uang 2	200.000	
67/1	Uang 2	200.000	
68/1	Uang 2	200.000	
69/1	Uang 2	200.000	
70/1	Uang 2	200.000	
71/1	Uang 2	200.000	
72/1	Uang 2	200.000	
73/1	Uang 2	200.000	
74/1	Uang 2	200.000	
75/1	Uang 2	200.000	
76/1	Uang 2	200.000	
77/1	Uang 2	200.000	
78/1	Uang 2	200.000	
79/1	Uang 2	200.000	
80/1	Uang 2	200.000	
81/1	Uang 2	200.000	
82/1	Uang 2	200.000	
83/1	Uang 2	200.000	
84/1	Uang 2	200.000	
85/1	Uang 2	200.000	
86/1	Uang 2	200.000	
87/1	Uang 2	200.000	
88/1	Uang 2	200.000	
89/1	Uang 2	200.000	
90/1	Uang 2	200.000	
91/1	Uang 2	200.000	
92/1	Uang 2	200.000	
93/1	Uang 2	200.000	
94/1	Uang 2	200.000	
95/1	Uang 2	200.000	
96/1	Uang 2	200.000	
97/1	Uang 2	200.000	
98/1	Uang 2	200.000	
99/1	Uang 2	200.000	
100/1	Uang 2	200.000	

juga Bapak majid dengan petani mitranya berdiskusi untuk menangani penyakit yang menyerang tanaman petani atau untuk meningkatkan kualitas produksi. Petani mendapatkan kartu berwarna hijau yang berfungsi sebagai pencatat jumlah pinjaman. Pinjaman yang dicatat dalam kartu berwarna hijau tersebut dapat berupa pinjaman uang dan sarana produksi yang lainnya seperti benih, pupuk, pestisida, dan mulsa. Contoh kartu yang diterima petani dapat dilihat pada gambar 5.2

Gambar 5.2 Kartu berwarna hijau yang berisi catatan jumlah pinjaman petani mitra

Pada saat musim panen, ada dua cara yang dilakukan dalam melaksanakan pengangkutan hasil panen. Pertama yaitu karyawan Bapak Majid datang ke Desa Tegalweru dan Desa Kukur untuk mengambil hasil panen kemudian dibawa ke kios Bapak Majid yang berfungsi sebagai tempat penimbangan. Atau cara kedua yaitu petani mitra langsung datang ke kios dengan membawa hasil panen dan ditimbang di kios Bapak Majid. Hasil panen tersebut akan diperiksa terlebih dahulu dan disortir berdasarkan kelompok-kelompok tersendiri, kemudian

ditimbang dan dicatat. Petani mendapatkan kartu yang juga berfungsi sebagai pencatat hasil panen yang didapatkan. Kartu yang mencatat hasil panen ini diletakkan pada kartu berwarna merah. Kemudian dalam waktu 1 atau 2 hari hasil panen petani akan dijual sehingga UD. Plasma Panen Unggul dapat memberikan harga ke petani. Setelah itu petani akan kembali mendatangi UD. Plasma Panen Unggul untuk mengetahui harga panen mereka. Contoh kartu yang diterima petani dapat dilihat pada gambar 5.3



Gambar 5.3 Kartu berwarna merah yang berisi catatan jumlah panen petani mitra

Petani yang sudah mengakhiri masa panen akan kembali ke UD. Plasma Panen Unggul untuk melakukan *totalan*. Pada saat itu, juragan akan menjumlah pengeluaran petani dan penerimaan petani dari kartu anggota yang berisi catatan pinjaman dan catatan panen. Kemudian akan ditemukan angka keuntungan atau sisa hutang petani.

### 5.3.2 Hak dan Kewajiban UD. Plasma Panen Unggul dan Petani Mitra

Kemitraan adalah hubungan kerjasama antara dua belah pihak atau lebih. Kemitraan memiliki aturan yang disepakati oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Peraturan tersebut ditujukan untuk mengatur jalannya kemitraan agar tetap sesuai tujuan. Peraturan dibuat secara tidak tertulis, dalam kesepakatan tersebut tertuang hak dan kewajiban dari setiap pihak yang bersangkutan.

Pada kasus ini, aturan dibuat tidak tertulis oleh Bapak Majid selaku pemilik UD. Plasma Panen Unggul dan petani mitranya. Bapak Majid membuat kesepakatan dengan petani mitra secara lisan. Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul dan petani mitra masing-masing sudah memahami hak dan kewajiban mereka masing-masing.

Kewajiban Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh Bapak Majid dalam kemitraan yang dilakukan dengan petani mitranya di Desa Tegalweru dan Desa Kucur, kewajiban tersebut adalah :

- 1) Menyediakan sarana produksi petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia kemitraan berkewajiban menyediakan sarana produksi bagi petani mitranya. Sarana produksi yang dimaksud berupa benih tanaman yang dimitrakan, pupuk, obat – obatan, pestisida, serta mulsa.

- 2) Memberi bimbingan teknis kepada petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul wajib memberikan bimbingan teknis kepada petani yang memerlukan bantuan secara teknis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh petani mitranya.

- 3) Membeli hasil panen petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul berkewajiban membeli hasil panen yang disetorkan oleh petani mitranya.

4) Memasarkan hasil panen petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul juga bertanggungjawab terhadap pemasaran hasil panen petani mitranya.

Hak Bapak Majid pemilik UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harusnya diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan petani di Desa Tegalweru dan Desa Kucur, hak tersebut antara lain adalah :

1) Menerima seluruh hasil panen petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul mendapatkan hak yaitu menerima seluruh hasil panen petani mitra. Petani mitra tidak boleh melakukan penjualan terhadap hasil pertanian kepada juragan lain ataupun menjual hasil panen ke pasar.

2) Menentukan harga hasil panen petani mitra

UD. Plasma Panen Unggul berhak menentukan harga hasil panen yang akan menjadi keuntungan dari UD. Plasma Panen Unggul sendiri. Harga hasil panen akan dikurangi dengan jumlah keuntungan yang telah ditentukan. Potongan harga yang diberikan berkisar antara 1000-2000 rupiah per kilo tergantung kondisi tingkat harga yang berlaku di pasar. Potongan harga terendah (Rp. 1000) diberikan pada tingkat harga terendah yang sedang berlaku, jumlah potongan harga akan meningkat jika harga di pasar naik hingga tingkat tertinggi dan berlaku potongan harga tertinggi (Rp. 2000).

3) Menerima kembali pinjaman modal kembali setelah *totalan* dengan petani mitra

Menerima pinjaman modal kembali yang dimaksud adalah jumlah modal yang sebelumnya dipinjam oleh petani, berupa uang ataupun barang yang diperlukan untuk sarana produksi petani mitra.

Kewajiban petani mitra UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh petani mitra dalam kemitraan yang dilakukan dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul, kewajiban petani mitra adalah sebagai berikut :

1) Menyediakan lahan usahatani dan tenaga kerja

Petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul wajib menyediakan lahan yang digunakan untuk berusahatani beserta tenaga kerja yang diperlukan dalam proses usahatannya.

2) Menjual hasil panen kepada juragan

Petani mitra diwajibkan menjual hasil panennya kepada UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia kemitraan. Petani mitra tidak diperbolehkan menjual hasil panennya kepada juragan lain maupun menjual langsung ke pasar.

3) Membayar pinjaman modal usahatani yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul

Pinjaman modal harus dikembalikan kepada UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia kemitraan. Pinjaman modal yang dikembalikan setelah proses *totalan* selesai, hasil penjualan panen petani mitra akan dikurangi



pinjaman modal yang berupa uang atau barang yang digunakan selama proses usahatani.

Hak petani mitra adalah segala sesuatu yang harusnya diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul. Hak tersebut antara lain :

1) Menerima pinjaman modal usahatani

Pinjaman yang diterima petani dapat berupa uang dan barang kebutuhan berusahatani.

2) Mendapatkan jaminan pemasaran

Petani berhak menerima jaminan pemasaran dari UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia kemitraan.

3) Mendapat bimbingan teknis budidaya

Selama proses usahatani, jika petani mengalami masalah dalam proses usahatani, petani mitra berhak mendapatkan bimbingan teknis dan solusi yang membantu dalam proses usahatannya.

4) Menerima pendapatan usahatani

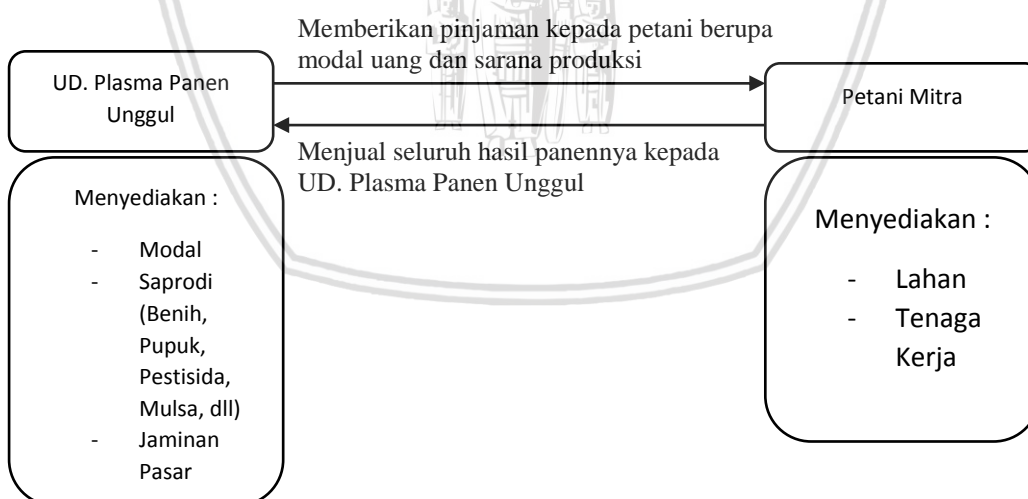
Pendapatan usahatani petani mitra didapatkan setelah proses *totalan* selesai, jumlah penjualan hasil panen petani akan dikurangi jumlah pinjaman modal yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia kemitraan. Jika hasil penjualan dikurangi pinjaman mendapatkan laba, maka laba tersebut akan menjadi pendapatan petani, tetapi jika hasil penjualan panen dikurangi pinjaman berakhir rugi maka jumlah kerugian



tersebut kemudian menjadi hutang petani terhadap UD. Plasma Panen Unggul.

Berdasarkan dari hak dan kewajiban petani mitra dan Bapak Majid, serta dari mekanisme kemitraan yang dijalankan, dapat diamati bahwa pola kerjasama yang terjalin cenderung mengikuti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Tidak ada perbedaan pola kemitraan yang dibangun oleh petani sampel dengan Bapak Majid. Menurut Sumardjo (2004) kemitraan dengan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), petani mitra berperan menyediakan tenaga kerja dan lahan untuk usahatnainya sendiri. Sementara itu Bapak Majid selaku pemilik UD. Plasma Panen Unggul bertanggung jawab atas penyediaan modal usahatani berupa sarana produksi dan berperan menjamin pemasaran hasil panen petani.

Pola kemitraan yang terjadi antara UD. Plasma Panen Unggul dijelaskan pada gambar 5.4



Gambar 5.4 Pola Kemitraan antara UD. Plasma Panen Unggul dengan Petani Mitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweru

Pola kemitraan yang terjadi antara UD. Plasma Panen Unggul dengan petani mitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweru adalah pola kemitraan dengan

bentuk KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). UD. Plasma Panen Unggul sebagai penyedia program kemitraan menyediakan modal uang yang dipinjamkan kepada petani mitra dan sarana produksi yang dibutuhkan untuk proses usahatani petani mitra. Serta menyediakan jaminan pasar untuk petani mitra. Sedangkan petani mitra menyediakan lahan dan tenaga kerja. Hasil panen petani mitra yang dijual kepada UD. Plasma Panen Unggul memiliki harga dibawah harga pasar saat itu, dari harga pasar yang sedang berlaku akan dipotong sebanyak 1000 rupiah hingga 2000 rupiah per kilogram sesuai tingkat harga yang berlaku saat itu. Walaupun harga yang diterima petani lebih rendah daripada harga pasar, petani tetap mengikuti kemitraan karena pinjaman modal yang diberikan tidak memiliki bunga, serta petani mitra mendapatkan jaminan pasar untuk hasil panennya.

Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
--------	----------------	----------------

#### 5.4 Alasan Petani Bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul

Banyak juragan yang melakukan kerjasama dengan petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru yang berasal dari Desa Kucur dan Tegalweru sendiri ataupun yang berasal dari luar kedua desa tersebut. Salah satu juragan yang masuk ke Desa Kucur dan Tegalweru adalah Bapak Majid yang merupakan pemilik UD. Plasma Panen Unggul yang berasal dari Dusun Genting, Lowokwaru. Petani di Desa Kucur dan Tegalweru memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul karena beberapa alasan. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan alasan petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru bermitra dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul

Tabel 5.5 Alasan petani mitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweru bekerjasama dengan UD. Plasma Panen Unggul Tahun 2017

Kalau pinjam modal di juragan tidak ada bunga seperti kalau pinjam di bank	12	44
Ketersediaan saprodi	8	30
Juragan yang lama tidak lagi membiayai usahatani cabai	1	4
Kalau ikut juragan mendapatkan jaminan pemasaran	1	4
Bisa hutang terlebih dahulu	2	7
Petani tidak memiliki modal jika ingin berusahatani sendiri	1	4
Diajak temannya	1	4
Pelayanannya baik	1	4
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui ada beberapa alasan petani mitra bekerjasama dengan juragan. Sebanyak 44% dari total keseluruhan petani sampel beralasan bahwa jika petani meminjam modal di juragan tidak akan dikenai bunga selayaknya jika meminjam modal di bank. Sebanyak 30% dari total keseluruhan petani sampel memiliki alasan yaitu ketersediaan saprodi di juragan yaitu Bapak Majid lengkap dibandingkan dengan juragan lainnya. Dengan persentase 7% dari total keseluruhan petani sampel beralasan bahwa di juragan bisa hutang terlebih dahulu. Sementara sisanya memiliki alasan berbeda masing-masing yaitu juragan yang lama tidak lagi membiayai usahatani cabai, petani mendapatkan jaminan pasar, petani tidak memiliki modal jika ingin berusahatani sendiri, dan yang terakhir adalah petani diajak temannya untuk bergabung dengan juragan.

Berikut ini adalah alasan yang diungkapkan Bapak Sucipto dari Tegalweru yang memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul

*“...kalau ikut juragan di UD. Plasma Panen Unggul enak, di modali semua nya dari kebutuhan benih, pupuk, pestisida, mulsa, sampai dipinjami uang buat bayar buruhnya..nanti bayarnya setelah totalan setor hasil panennya mas..apalagi enak lokasinya juga dekat mau butuh apa apa dekat tinggal kesana pasti ada barang kebutuhannya..”*

Bapak Edi Slamet, petani yang berasal dari Desa Kucur juga mengungkapkan pendapatnya tentang kemitraan yang ia jalani dengan UD. Plasma Panen Unggul

*“..ya kalau mau nanem sendiri ndak kuat modalnya, jadi kalau ikut juragan enak dipinjami uang sama saprodinya..daripada pinjam uang di bank ada bunga nya, bayarnya juga harus tepat waktu, enak di juragan ndak ada bunganya, bayarnya setelah panen, kalau gagal panen bayarnya di musim tanam selanjutnya..”*

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sucipto dan Bapak Edi Slamet dapat dimaknai bahwa petani memilih bermitra dengan juragan adalah adanya keterbatasan modal yang digunakan untuk usahatani mereka. Petani juga takut untuk meminjam uang di bank karena adanya bunga yang harus dibayarkan pada saat mengembalikan uang pinjaman tersebut, juga dikarenakan pembayarannya harus tepat waktu, jika tidak maka jaminan yang dijaminkan kepada pihak bank akan disita. Jika bekerjasama dengan juragan, petani merasa lebih aman ketika masa sulit seperti gagal panen tetap dibantu dan ketika harga murah tetap ada yang membeli hasil panen mereka. Serta tuntutan membayar tepat waktu akan hilang karena saat gagal panen dan tidak bisa membayar pinjaman, akan tetap diberikan modal pada musim tanam selanjutnya dan hasilnya digunakan untuk membayar hutang yang belum dibayarkan.

Petani yang memiliki pengalaman bermitra dengan juragan lain mengungkapkan bahwa harga panen yang diberikan dari Bapak Majid lebih tinggi daripada harga panen dari juragan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan Bapak Sumari dari Desa Kucur

*“..kalau ikut juragan lama itu harganya terlalu rendah mas, terlalu banyak potongannya..kalau di juragan Majid potongannya sedikit paling seribu sampai dua ribu mas..”*

Bapak Imam yang masi berasal dari Desa Kucur juga memiliki pendapat yang sama dengan Bapak Sumari

*“..di juragan yang lama yang di Gadang itu harganya murah banget mas, ndak kayak di juragan Majid ini, potongannya banyak sedikitnya tergantung harga pasar, kalau harganya rendah potongannya Cuma seribu sampai seribu lima ratus, kalau harga cabai nya tinggi baru agak banyak tapi ndak sampai banyak banget paling banyak dipotong dua ribu..”*

### **5.5 Persepsi Petani Tentang Meminjam Uang/Modal di Bank Dibandingkan Meminjam Uang di UD. Plasma Panen Unggul**

Dalam melakukan usaha selalu memerlukan modal untuk menjalankannya, termasuk juga usaha dalam bidang pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul tentunya juga membutuhkan modal dalam prosesnya, modal yang diperlukan juga tidak sedikit. Sementara petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul yang kebanyakan adalah petani kecil tidak memiliki kemampuan untuk membiayai usahatani mereka sendiri. Maka dari itu solusi agar mereka tetap bisa berusaha adalah dengan meminjam uang yang digunakan untuk modal berusaha, meminjam uang ada berbagai cara yaitu bisa ke bank, rentenir, atau ke juragan. Dalam melakukan sesuatu tentu ada

keuntungan dan resiko nya, akan dijelaskan persepsi petani terhadap keuntungan dan resiko meminjam uang di bank dan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul.

Tabel 5.6 Persepsi petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tentang keuntungan meminjam uang di bank dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Lebih menguntungkan	2	7
Sama saja	0	0
Lebih merugikan	21	78
Tidak pernah	4	15
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.6, sebagian besar petani sampel dengan persentase sebanyak 78 persen menyatakan bahwa pinjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan pinjam uang di UD. Plasma Panen Unggul. Sementara sebanyak 15 persen dari total keseluruhan petani menjawab tidak pernah meminjam uang di bank, dan sisanya sebanyak 7 persen dari total keseluruhan petani sampel menjawab lebih menguntungkan.

Alasan sebagian besar petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru mengatakan bahwa meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul ada beberapa alasan. Pertama karena syarat meminjam uang di bank adalah adanya bunga yang harus dibayarkan ke bank. Alasan kedua adalah jika meminjam uang di bank harus menyertakan jaminan dalam proses peminjaman uang tersebut.

Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi persepsi petani tentang resiko meminjam uang di bank dibandingkan dengan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul.



Tabel 5.7 Persepsi petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru terhadap resiko meminjam uang di bank dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lebih besar	23	85
Sama saja	0	0
Lebih kecil	1	4
Tidak pernah	3	11
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer diolah

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi petani terhadap resiko meminjam uang di bank dibanding meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul didominasi oleh jawaban yang menyatakan meminjam uang di bank memiliki resiko lebih besar daripada meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul dengan persentase sebesar 85 persen. Sementara 11 persen dari keseluruhan petani sampel menjawab tidak pernah meminjam uang di bank, dan sisa nya menjawab resiko meminjam uang di bank lebih kecil dibandingkan meminjam uang dari UD. Plasma Panen Unggul.

Sebagian besar petani mitra UD. Plasma Panen Unggul menyebutkan bahwa resiko meminjam uang di bank lebih besar dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul. Hal ini disebabkan karena dalam peminjaman uang di UD. Plasma Panen Unggul tidak ada bunga yang harus dibayarkan petani. Hutang yang belum dibayar akan dibebankan kepada petani pada musim tanam dan *totalan* panen musim selanjutnya. Petani tetap dipinjamkan modal oleh UD. Plasma Panen Unggul agar dapat melaksanakan kegiatan usahatani kemudian dapat membayar hutang yang tersisa dari musim sebelumnya.

Berdasarkan tabel 5.6 dan 5.7 yaitu keuntungan dan resiko meminjam uang di bank dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul.



Jawaban yang mendominasi adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dan memiliki resiko yang lebih besar daripada meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul. hal ini disebabkan karena sistem meminjam uang di bank mengharuskan petani membayar bunga dan menyertakan agunan atau jaminan dalam proses peminjaman uang, sementara jika meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul lebih menguntungkan dan resiko yang lebih kecil karena pinjaman yang diberikan tidak ada bunga dan jaminan yang harus diserahkan kepada UD. Plasma Panen Unggul.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan pada tahun 2016 – 2017 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra di Desa Kukur dan Desa Tegalweru dengan Bapak Majid sebagai peilik UD. Plasma Panen Unggul adalah pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Juragan menyediakan kebutuhan modal usahatani berupa uang dan sarana produksi yaitu benih, pupuk, pestisida, mulsa dan input usaha lainnya. Petani mitra menyediakan input usahatani berupa lahan dan tenaga kerja. Hasil panen petani mitra seluruhnya dibeli oleh UD. Plasma Panen Unggul dan dipasarkan oleh UD. Plasma Panen Unggul.
2. Ada dua alasan petani memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul. alasan pertama adalah pinjaman yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul tidak memiliki bunga seperti jika petani meminjam uang di bank sebesar 14%. Alasan kedua adalah ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dll) yang lengkap dan selalu siap jika petani akan mengambil sarana produksi tersebut.
3. Persepsi petani terhadap pinjaman uang di bank adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul karena pinjaman yang diberikan bank memiliki suku bunga yang memberatkan petani. Selain itu resiko meminjam uang di bank lebih tinggi daripada jika petani meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul karena

jika petani mengalami gagal panen, hutang petani bisa dibayarkan setelah panen di musim berikutnya dengan modal yang masih dipinjamkan oleh UD. Plasma Panen Unggul.

## 6.2 Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk petani mitra di Desa Kucur dan Tegalweru sebaiknya lebih banyak berkoordinasi dengan Bapak Majid selaku pemilik UD. Plasma Panen Unggul dalam hal bimbingan teknis yang disarankan oleh pihak UD. Plasma Panen Unggul agar kemungkinan resiko gagal panen semakin kecil. Sehingga lebih besar kemungkinan usahatani tanaman yang dimitrakan dapat menghasilkan panen yang bagus dan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan bagaimana dampak pola kemitraan yang dijalankan oleh UD. Plasma Panen Unggul dan petani yang bergabung dengan program kemitraannya. Khususnya dampak yang dialami oleh petani mitra dari sisi ekonominya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012. Produksi sayuran di Indonesia, hlm 3
- Hartuti, N., R. M. Sinaga. 1997. Pengeringan Cabai. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung.
- Jasuli, A. 2014. Analisis Kemitraan Petani Kapas dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo. Skripsi. Universitas Jember.
- Martodisero, S. dan Suryanto, W. A. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Yogyakarta
- Mosher, A.T. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Nasikha, I.A. 2014. Relasi Petani Gurem dengan Tengkulak Sebagai Pertukaran Sosial Petani di Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Universitas Jember
- Nirwana. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi. Bayumedia Publishing. Malang.
- Saptana, D.A., Daryanto, H.K., Kuntjoro. 2009. Strategi Kemitraan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor
- Sarwono, J. 2011. Metode Kuantitatif & Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Shantika, Y.D. 2010. Analisis Pola Kemitraan Usahatani Petani Sayur Organik. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 2008. Metode Penelitian Survei. LP3S. Jakarta
- Soekartawi. Soeharjo, A., A., Dillon, J.L., Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta
- Subekti, L.H. 2012. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Sosial yang Berhubungan terhadap Pengambilan Keputusan di Kelompok Sumber Tani Sumber Suko dalam Bermitra dengan CV. Agri Fresh (Studi Kasus di Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Supanggih, D., dan Widodo, S. 2013 Aksesibilitas Petani terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan

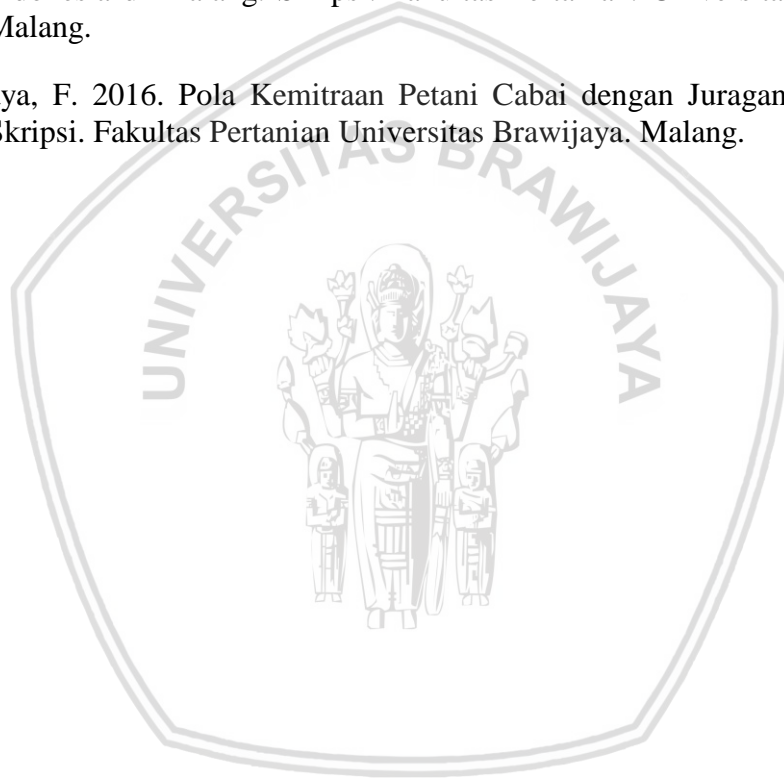
Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). Skripsi. Universitas Trunojoyo. Madura.

Suriati, N.N. 2015. Pola Kemitraan Antara Petani *Heliconia* dengan Sekar Bumi *Farm* di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Skripsi. Universitas Udayana.

Viandini, S.P. 2014. Analisis Pola Kemitraan Pertanian Antara Petani Megamendung Dengan PT Sayuran Siap Saji. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Widyatmoko, R. 2005. Analisis Sistem Fair Trade : Studi Kasus Hubungan Konsumen dan Petani Organik Dampingan Organisasi Mitra Bumi Indonesia di Malang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Yulianjaya, F. 2016. Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.



## LAMPIRAN

### KUISIONER PENELITIAN POLA KEMITRAAN JURAGAN PETANI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN PETANI

<b>I</b>	<b>IDENTITAS PETANI DAN KELUARGANYA</b>
1	Nama Petani :
2	Umur Petani :
3	Tingkat Pendidikan Formal Petani :
4	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
	a. Belum/Tidak Bekerja :
	b. Sudah bekerja :
5	Pekerjaan Utama Petani (KK) :
6	Pekerjaan Sampingan Petani (KK) :
7	a. Luas Lahan Tegal Milik (ha) :
	b. Luas Lahan tegal Sewa (ha) :
	c. Luas Lahan Tegal Gadai/Sambutan (ha) :
	d. Luas Lahan Bagi Hasil (ha) :
	e. Total Luas Lahan Tegal Garapan (ha) :
8	a. Luas Lahan Sawah Milik (ha) :
	b. Luas Lahan Sawah Sewa (ha) :
	c. Luas Lahan Sawah Gadai/Sambutan (ha) :
	d. Luas Lahan Sawah Gadai/Sambutan atau lainnya :

<b>II</b>	<b>USAHA TANI CABAI BESAR/KERITING</b>
1	Apakah musim tanam/musim hujan yang lalu (2016/2017), bapak menanam cabai besar/keriting? (0) Tidak (1) Ya
2	Jika Ya, apa varietas/jenis cabai besarnya? :
3	Jika Ya, apa varietas/jenis cabai keritingnya? :
4	Jika Ya, berapa luas lahan yang ditanami cabai besar/keriting? :
5	Apakah alasan bapak menanam cabai besar/keriting, bukan tanaman lain sebagai tanaman utama?
	.....
	.....
6	Apakah tanaman cabai besar/keriting ditanam secara monokultur atau tumpangsari?
	1. Monokultur, alasannya :
	2. Tumpangsari, alasannya :
7	Jika Tumpangsari, apa saja tanaman sela yang bapak tanam? Mohon disebutkan dan peneliti gambar sistem tanam dan pola tanamnya!
	9    10    11    12    1    2    3    4    5    6    7    8

<b>III</b>	<b>POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DENGAN JURAGAN</b>
1	Apakah bapak melakukan kerjasama (kemitraan) dalam usahatani cabai besar/keriting pada musim tanam yang lalu (2017/2018) dengan Juragan?
	(0) Tidak (1) Ya
2	Jika Ya, siapa juragan mitra bapak?
3	Mengapa bapak memilih bermitra dengan juragan dibandingkan dengan meminjam modal/bermitra dengan bank/instansi lainnya? Alasan.....
4	Pada musim tanam yang lalu (2016/2017), komponen biaya usahatani cabai apa saja yang dipinjam oleh juagan?
	Benih :.....%
	Pupuk : urea, phonska, KCl, SP-36.... :.....%
	Pestisida :.....%
	Ajir :.....%
	Mulsa :.....%
	Biaya tenaga kerja/biaya hidup :.....%
	Lain-lain
5	Bagaimana penyampaian biaya usahatani dari juragan kepada petani mitra?
	a.
	b.
	c.
6	Sejak kapan (mulai tahun berapa) bapak bermitra usahatani cabai besar/keriting dengan Pak MJD?
7	Selama bapak bermitra dengan bapak MJD, apakah usahatani cabai bapak selalu untung? (0) Tidak (Ya)
8	Jika Ya, keuntungan dari usahatani cabai besar/keriting dimanfaatkan untuk kebutuhan apa saja?
	a. Kebutuhan sehari-hari (sandang, pangan, papan)
	b. Alat transportasi
	c. Pendidikan
	d. Lain-lain
9	Jika Tidak, berapa kali (musim) bapak mengalami kerugian dalam usahatani cabai bapak?.....kali
10	Menurut bapak, faktor apa saja yang menyebabkan usahatani cabai rugi?
	a.
	b.
	c.
	d.
11	Jika bapak mengalami kerugian, apakah pada musim berikutnya masih diberi pinjaman oleh Pak MJD? (0) Tidak (Ya)
12	Jika Ya, bagaimana besarnya jumlah pinjaman musim berikutnya?
	(1) Lebih sedikit dari musim sebelumnya
	(2) Sama dengan musim sebelumnya
	(3) Lebih besar dari musim sebelumnya
13	Bagaimana pengembalian pinjaman kepada juragan jika pendapatan



	usahatani bapak tidak mencukupi membayar pinjaman sebelumnya dan pinjaman sekarang (rugi)?
14	Dari pengalaman bermitra dengan Pak MJD, jika usahatani cabai bapak rugi dan pinjaman dikembalikan pada musim berikutnya, apakah pada musim berikutnya tersebut masih ada sisa keuntungan bagi bapak atau keuntungan usahatani bapak habis untuk membayar pinjaman kepada juragan?
15	Sebelum bermitra dengan Pak MJD, apakah bapak pernah bermitra dengan juragan lain? (0)Tidak Pernah (1) Pernah
	Jika Pernah, siapa juragannya tersebut?..... dimana tempat tinggalnya:.....
16	Selama bapak bermitra dengan Pak..... apakah usahatani cabai bapak selalu untung? (0)Tidak (Ya)
17	Jika pernah untung, keuntungan dari usaha cabai besar/keriting selama bermitra dengan Juragan..... dimanfaatkan untuk kebutuhan apa saja?
	a. Kebutuhan sehari-hari (sandang, pangan, papan)
	b. Alat transportasi
	c. Pendidikan
	d. Lain-lain
18	Jika tidak, berapa kali(musim) bapak mengalami kerugian dalam usahatani bapak?.....kali
19	Menurut bapak, faktor apa yang menyebabkan usahatani cabai rugi?
	a.
	b.
	c.
	d.
20	Menurut bapak bagaimana penentuan harga yang diberikan oleh pak MJD terhadap hasil panen cabai bapak?
	a. Tinggi (jika harga yang diberikan lebih tinggi dari harga pasar)
	b. Sedang (jika harga yang diberikan sama/sesuai dari harga pasar)
	c. Rendah (jika harga yang diberikan lebih rendah dari harga pasar)
21	Apakah di musim tanam berikutnya (MT 2017/2018) Bapak tetap ingin melakukan kerjasama dengan juragan MJD? Alasannya.....

IV	PERSEPSI PETANI MENGENAI KEUNTUNGAN DAN RISIKO USAHATANI DAN MEMINJAM MODAL
1	Menurut bapak, apakah menanam cabai besar/keriting secara monokultur lebih menguntungkan dibandingkan secara tumpangsari?
	(1) Lebih menguntungkan
	(2) Sama saja
	(3) Lebih merugikan

	Alasannya :
2	Menurut bapak, apakah menanam cabai besar/keriting secara monokultur atau tumpangsari lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam tanaman selain cabai (jagung, kacang tanah, dll)
	(1) Lebih menguntungkan
	(2) Sama saja
	(3) Merugikan
	Alasannya :
3	Menurut bapak, apakah pinjaman modal dari BRI (KUR) untuk menanam cabai lebih menguntungkan daripada dipinjam modal oleh juragan?
	(1) Lebih menguntungkan
	(2) Sama saja
	(3) Merugikan
	Alasannya :
4	Menurut bapak, apakah risiko menanam cabai besar/keriting secara monokultur lebih besar dibandingkan secara tumpangsari?
	(1) Lebih besar
	(2) Sama saja
	(3) Lebih kecil
	Alasannya :
5	Menurut bapak, apakah risiko menanam cabai besar/keriting secara monokultur atau tumpangsari lebih besar dibandingkan dengan menanam tanaman selain cabai (jagung, kacang tanah, dll)
	(1) Lebih besar
	(2) Sama saja
	(3) Lebih kecil
	Alasannya :
6	Menurut bapak, apakah risiko pinjam modal dari BRI (KUR) untuk menanam cabai besar lebih besar dibandingkan pinjam modal dari juragan?
	(1) Lebih besar
	(2) Sama saja
	(3) Lebih kecil
	Alasannya :

repository.ub.ac.id

**POLA KEMITRAAN ANTARA UD. PLASMA PANEN UNGGUL DENGAN PETANI CABAI  
DI DESA KUCUR DAN DESA TEGALWERU, KECAMATAN DAU, KABUPATEN  
MALANG**

**Pattern of Partnership Between UD. Plasma Panen Unggul and Chili Farmers in Kucur Village  
and Tegalweru Village, Dau, Malang District**

**Nico Santoso**

**Abstrak**

Masalah yang dihadapi oleh petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru adalah permasalahan modal untuk melaksanakan usahatani. UD. Plasma Panen Unggul menyediakan program kemitraan untuk membantu permasalahan petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan pola kemitraan, aturan, dan kesepakatan antara UD. Plasma Panen Unggul dengan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru (2) Menjelaskan alasan petani cabai memilih bermitra dengan juragan (3) Menjelaskan persepsi tentang peminjaman modal ke juragan ataupun peminjaman modal ke bank. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang digunakan pada UD. Plasma Panen Unggul. Jumlah petani yang masuk dalam kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul di Desa Kucur dan Tegalweru sebanyak 27 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru dengan juragan cenderung mengikuti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Ada dua alasan petani memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul, alasan pertama adalah pinjaman yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul tidak memiliki bunga seperti jika petani meminjam uang di bank. Alasan kedua adalah ketersediaan sarana produksi yang lengkap dan selalu siap. Persepsi petani terhadap pinjaman uang di bank adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di juragan. Selain itu, resiko meminjam uang di bank lebih tinggi daripada jika petani meminjam uang di juragan.

Kata kunci : Pola Kemitraan; petani cabai; persepsi petani

**Abstract**

*The problems faced by farmers in Kucur village and Tegalweru village is the problem of capital to carry out farming. UD. Plasma Panen Unggul provides a partnership program to help farmers in Kucur village and Tegalweru village. The purpose of this research are: (1) Describe partnership patterns, rules, and agreement between the UD. Plasma Panen Unggul with Chili farmers in Kucur village and Tegalweru village (2) explain the reason chili farmers choose partnered with skipper (3) explain the perception of loaning capital to the skipper or loaning capital to the bank. The samples on this research is determined by using Purposive Sampling technique was used in the UD. Plasma Panen Unggul. The number of farmers who enter into partnership with UD. Plasma Panen Unggul in Kucur village and Tegalweru Village as much as 27 farmers. The results of this research show that the pattern of partnerships run by chili farmers in the Kucur village and Tegalweru village tends to follow a pattern of Operational cooperation in Agribusiness. There are two reasons farmers choose partnered with UD. Plasma Panen Unggul, the first reason was the loan given by UD. Plasma Panen Unggul do not have interest as if farmers borrowed money in the bank. The second reason is the availability of means of production and always ready. The perception of farmers against lending money in the bank is borrowing money in the bank is more disadvantageous than borrowing money on the skipper. In addition, the risks of borrowing money in the bank is higher than if farmers borrowed money on the skipper.*

*Key words : partnership; chili farmers; farmer's perception*

## 1. Pendahuluan

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, yang mencakup 323 jenis komoditas terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias.

Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Cabai mempunyai peran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, ekspor impor dan industri pangan. Komoditas cabai termasuk kedalam rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan yang kaya akan vitamin dan mineral serta sebagai bahan obat tradisional.

Komoditas cabai banyak dibudidayakan oleh petani yang berada di pedesaan, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu karakteristik petani pedesaan adalah penguasaan lahan yang sempit. Ciri petani kecil adalah petani yang memiliki kekurangan modal dan tabungan terbatas. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa permasalahan internal yang dihadapi usaha dengan skala kecil salah satunya menyangkut tentang kurangnya permodalan.

Kurangnya permodalan petani dapat diatasi dengan beberapa alternatif yang ada. Alternatif tersebut adalah melalui kemitraan dengan lembaga keuangan formal atau bermitra dengan lembaga keuangan non formal. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan pihak bank sebagai lembaga formal yang menyediakan solusi pemecahan masalah bagi petani yang mengalami keterbatasan

modal. Di sisi lain, ada pula lembaga keuangan non formal seperti juragan sebagai pemegang dana yang menawarkan kemitraan kepada petani dengan jaminan bantuan modal dan pemasaran hasil panen.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

(1) Mendeskripsikan pola kemitraan, aturan, dan kesepakatan antara UD. Plasma Panen Unggul dengan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru (2) Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur dan Desa Tegalweru memilih bermitra dengan juragan (3) Menjelaskan persepsi petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru tentang peminjaman modal ke juragan ataupun peminjaman modal ke bank.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Sementara itu, desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Kucur dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2017. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang digunakan pada UD. Plasma Panen Unggul. Jumlah petani yang masuk dalam kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul di Desa Kucur dan Tegalweru sebanyak 27 petani.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. UD. Plasma Panen Unggul dipilih secara sengaja atau *purposive* karena UD. Plasma Panen Unggul adalah pihak yang menyediakan program kemitraan. Teknik pengambilan sampel untuk petani mitra menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah seluruh petani yang bergabung



dalam kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul. Sampel didapatkan dari daftar petani mitra yang masih aktif bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul yaitu sebanyak 27 orang, sebanyak 18 petani berasal dari Desa Kucur dan 9 petani dari Desa Tegalweru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan kuisioner dan wawancara semi terstruktur kepada petani sampel. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam serta memungkinkan sampel memberikan informasi yang lebih banyak dan detail. Teknik observasi, dokumentasi, dan mempelajari dokumen yang ada dari Desa Kucur dan Desa Tegalweru juga dilakukan untuk melengkapi data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bentuk pola kemitraan, aturan, dan kesepakatan antara petani mitra dan juragan

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dan ketiga yaitu alasan petani mitra bermitra dengan juragan dan persepsi petani terhadap pinjaman yang diberikan dari juragan atau bank. Menurut Masri Singarimbun dan Soffian Effendi, salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya agar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Identifikasi Hak dan Kewajiban dalam Pola Kemitraan antara petani dan UD. Plasma Panen Unggul

Pelaksanaan kemitraan antara petani cabai di Desa Tegalweru dan Desa Kucur dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul berjalan berdasarkan prinsip saling percaya dan saling menguntungkan. Kedua belah pihak bekerjasama untuk saling melengkapi satu sama lain. Petani mitra sebagai penyedia lahan bertanggung jawab atas kegiatan budidaya, sedangkan UD. Plasma Panen Unggul menyediakan seluruh kebutuhan permodalan, terutama sarana produksi seperti benih, pupuk, mulsa, pestisida dan kebutuhan lain petani mitra. UD. Plasma Panen Unggul juga bertanggung jawab untuk membeli dan memasarkan hasil panen dari petani mitranya.

Petani yang akan bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul harus melakukan pendaftaran langsung kepada Ibu Majid yang merupakan istri dari pemilik UD. Plasma Panen Unggul. Ibu Majid memiliki beberapa pertimbangan untuk memutuskan petani yang mendaftar bisa menjadi petani mitra atau tidak. Pertimbangan pertama adalah petani harus tidak sedang bermitra dengan juragan lain. Hal tersebut untuk menjaga hubungan baik dan menghormati juragan lain. Pertimbangan selanjutnya ialah sumber yang menyarankan petani untuk bermitra dengan UD Plasma Panen Unggul. Jika sumber yang menyarankan adalah petani mitra yang sudah berhubungan baik dengan pemilik UD. Plasma Panen Unggul, maka akan menambah peluang untuk diterimanya petani tersebut. Ibu Majid juga akan menanyakan pengalaman petani berusahatani cabai karena hal tersebut berpengaruh pada jumlah saprodi yang akan dipinjamkan kepada petani dan saran teknis yang diberikan Ibu Majid. Setelah itu Ibu Majid akan menanyakan luas lahan yang akan ditanami, kemudian kendala terkait budidaya cabai yang pernah dihadapi petani seperti hama

penyakit tanaman, kondisi tanah, dan kendala budidaya lainnya untuk memberikan bimbingan teknis budidaya. Petani yang tidak mengikuti anjuran atau melakukan tindakan pembantahan akan diberi tanda di catatan agar pihak dari UD. Plasma Panen Unggul dapat mengingatkan petani saat terjadi kegagalan atau permasalahan pada kegiatan budidaya akibat tidak mendengarkan saran dari UD. Plasma Panen Unggul.

Selama masa tanam petani yang mempunyai kebutuhan langsung bisa mengambil barang kebutuhan ke kios UD. Plasma Panen Unggul. Tidak jarang juga Bapak majid dengan petani mitranya berdiskusi untuk menangani penyakit yang menyerang tanaman petani atau untuk meningkatkan kualitas produksi. Petani mendapatkan kartu berwarna hijau yang berfungsi sebagai pencatat jumlah pinjaman. Pinjaman yang dicatat dalam kartu berwarna hijau tersebut dapat berupa pinjaman uang dan sarana produksi yang lainnya seperti benih, pupuk, pestisida, dan mulsa.

Pada saat musim panen, ada dua cara yang dilakukan dalam melaksanakan pengangkutan hasil panen. Pertama yaitu karyawan Bapak Majid datang ke Desa Tegalweru dan Desa Kucur untuk mengambil hasil panen kemudian dibawa ke kios Bapak Majid yang berfungsi sebagai tempat penimbangan. Atau cara kedua yaitu petani mitra langsung datang ke kios dengan membawa hasil panen dan ditimbang di kios Bapak Majid. Hasil panen tersebut akan diperiksa terlebih dahulu dan disortir berdasarkan kelompok-kelompok tersendiri, kemudian ditimbang dan dicatat. Petani mendapatkan kartu yang juga berfungsi sebagai pencatat hasil panen yang didapatkan. Kartu yang mencatat hasil panen ini diletakkan pada kartu berwarna merah. Kemudian dalam waktu 1 atau 2 hari hasil panen petani akan dijual sehingga UD. Plasma Panen Unggul dapat memberikan harga ke petani. Setelah itu petani akan kembali mendatangi UD.

Plasma Panen Unggul untuk mengetahui harga panen mereka.

### 3.2 Hak dan Kewajiban UD. Plasma Panen Unggul dan Petani Mitra

Kewajiban Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh Bapak Majid dalam kemitraan yang dilakukan dengan petani mitranya di Desa Tegalweru dan Desa Kucur, kewajiban tersebut adalah :

- 1) Menyediakan sarana produksi petani mitra
- 2) Membeli hasil panen petani mitra
- 3) Memasarkan hasil panen petani mitra

Hak Bapak Majid pemilik UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harusnya diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan petani di Desa Tegalweru dan Desa Kucur, hak tersebut antara lain adalah :

- 1) Menerima seluruh hasil panen petani mitra
- 2) Menentukan harga hasil panen petani mitra
- 3) Menerima kembali pinjaman modal kembali setelah *totalan* dengan petani mitra

Kewajiban petani mitra UD. Plasma Panen Unggul adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh petani mitra dalam kemitraan yang dilakukan dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul, kewajiban petani mitra adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan lahan usahatani dan tenaga kerja
- 2) Menjual hasil panen kepada juragan
- 3) Membayar pinjaman modal usahatani yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul

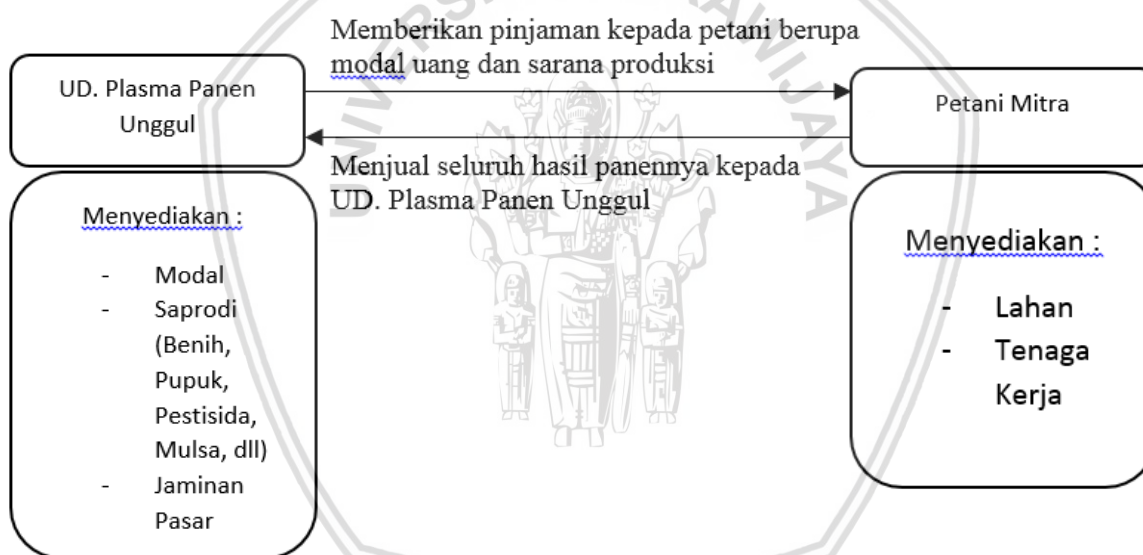
Hak petani mitra adalah segala sesuatu yang harusnya diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan Bapak Majid

sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul. Hak tersebut antara lain :

- 1) Menerima pinjaman modal usahatani
- 2) Mendapatkan jaminan pemasaran
- 3) Mendapat bimbingan teknis budidaya
- 4) Menerima pendapatan usahatani

Berdasarkan dari hak dan kewajiban petani mitra dan Bapak Majid, serta dari mekanisme kemitraan yang dijalankan, dapat diamati bahwa pola kerjasama yang terjalin cenderung mengikuti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Tidak ada perbedaan pola kemitraan yang dibangun oleh petani sampel dengan Bapak Majid.

petani sampel beralasan bahwa di juragan bisa hutang terlebih dahulu. Sementara sisanya memiliki alasan berbeda masing-masing yaitu juragan yang lama tidak lagi membiayai usahatani cabai, petani mendapatkan jaminan pasar, petani Menurut Sumardjo (2004) kemitraan dengan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), petani mitra berperan menyediakan tenaga kerja dan lahan untuk usahatnainya sendiri. Sementara itu Bapak Majid selaku pemilik UD. Plasma Panen Unggul bertanggung jawab atas penyediaan modal usahatani berupa sarana produksi dan berperan menjamin pemasaran hasil panen petani.



### 3.3 Alasan Petani Bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul

Ada beberapa alasan petani mitra bekerjasama dengan juragan. Sebanyak 44% dari total keseluruhan petani sampel beralasan bahwa jika petani meminjam modal di juragan tidak akan dikenai bunga selayaknya jika meminjam modal di bank. Sebanyak 30% dari total keseluruhan petani sampel memiliki alasan yaitu ketersediaan saprodi di juragan yaitu Bapak Majid lengkap dibandingkan dengan juragan lainnya. Dengan persentase 7% dari total keseluruhan

tidak memiliki modal jika ingin berusahatani sendiri, dan yang terakhir adalah petani diajak temannya untuk bergabung dengan juragan.

Berikut ini adalah alasan yang diungkapkan Bapak Sucipto dari Tegalweru yang memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul

*"...kalau ikut juragan di UD. Plasma Panen Unggul enak, di modali semua nya dari kebutuhan benih, pupuk, pestisida, mulsa, sampai dipinjami uang buat bayar buruhnya..nanti bayarnya setelah totalan*



*setor hasil panennya mas..apalagi enak lokasinya juga dekat mau butuh apa apa dekat tinggal kesana pasti ada barang kebutuhannya..”*

Bapak Edi Slamet, petani yang berasal dari Desa Kucur juga mengungkapkan pendapatnya tentang kemitraan yang ia jalani dengan UD. Plasma Panen Unggul

*“..ya kalau mau nanem sendiri ndak kuat modalnya, jadi kalau ikut juragan enak dipinjami uang sama saprodinya..daripada pinjam uang di bank ada bunga nya, bayarnya juga harus tepat waktu, enak di juragan ndak ada bunganya, bayarnya setelah panen, kalau gagal panen bayarnya di musim tanam selanjutnya..”*

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sucipto dan Bapak Edi Slamet dapat dimaknai bahwa petani memilih bermitra dengan juragan adalah adanya keterbatasan modal yang digunakan untuk usahatani mereka. Petani juga takut untuk meminjam uang di bank karena adanya bunga yang harus dibayarkan pada saat mengembalikan uang pinjaman tersebut, juga dikarenakan pembayarannya harus tepat waktu, jika tidak maka jaminan yang dijaminkan kepada pihak bank akan disita. Jika bekerjasama dengan juragan, petani merasa lebih aman ketika masa sulit seperti gagal panen tetap dibantu dan ketika harga murah tetap ada yang membeli hasil panen mereka. Serta tuntutan membayar tepat waktu akan hilang karena saat gagal panen dan tidak bisa membayar pinjaman, akan tetap diberikan modal pada musim tanam selanjutnya dan hasilnya digunakan untuk membayar hutang yang belum dibayarkan.

Petani yang memiliki pengalaman bermitra dengan juragan lain mengungkapkan bahwa harga panen yang diberikan dari Bapak Majid lebih tinggi daripada harga panen dari juragan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan Bapak Sumari dari Desa Kucur

*“..kalau ikut juragan lama itu harganya terlalu rendah mas, terlalu banyak potongannya..kalau di juragan Majid potongannya sedikit paling seribu sampai dua ribu mas..”*

Bapak Imam yang masi berasal dari Desa Kucur juga memiliki pendapat yang sama dengan Bapak Sumari

*“..di juragan yang lama yang di Gadang itu harganya murah banget mas, ndak kayak di juragan Majid ini, potongannya banyak sedikitnya tergantung harga pasar, kalau harganya rendah potongannya Cuma seribu sampai seribu lima ratus, kalau harga cabai nya tinggi baru agak banyak tapi ndak sampai banyak banget paling banyak dipotong dua ribu..”*

### **3.4 Persepsi Petani Tentang Meminjam Uang/Modal di Bank Dibandingkan Meminjam Uang di UD. Plasma Panen Unggul**

Dalam melakukan usaha selalu memerlukan modal untuk menjalankannya, termasuk juga usaha dalam bidang pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul tentunya juga membutuhkan modal dalam prosesnya, modal yang diperlukan juga tidak sedikit. Sementara petani mitra dari UD. Plasma Panen Unggul yang kebanyakan adalah petani kecil tidak memiliki kemampuan untuk membiayai usahatani mereka sendiri. Maka dari itu solusi agar mereka tetap bisa berusahatani adalah dengan meminjam uang yang digunakan untuk modal berusahatani, meminjam uang ada berbagai cara yaitu bisa ke bank, rentenir, atau ke juragan. Dalam melakukan sesuatu tentu ada keuntungan dan resiko nya, akan dijelaskan persepsi petani terhadap keuntungan dan resiko meminjam uang di bank dan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul.

Sebagian besar petani sampel dengan persentase sebanyak 78 persen menyatakan bahwa pinjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan pinjam

uang di UD. Plasma Panen Unggul. Sementara sebanyak 15 persen dari total keseluruhan petani menjawab tidak pernah meminjam uang di bank, dan sisanya sebanyak 7 persen dari total keseluruhan petani sampel menjawab lebih menguntungkan.

Alasan sebagian besar petani di Desa Kucur dan Desa Tegalweru mengatakan bahwa meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul ada beberapa alasan. Pertama karena syarat meminjam uang di bank adalah adanya bunga yang harus dibayarkan ke bank. Alasan kedua adalah jika meminjam uang di bank harus menyertakan jaminan dalam proses peminjaman uang tersebut.

Sebagian besar persepsi petani terhadap resiko meminjam uang di bank dibanding meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul didominasi oleh jawaban yang menyatakan meminjam uang di bank memiliki resiko lebih besar daripada meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul dengan persentase sebesar 85 persen. Sementara 11 persen dari keseluruhan petani sampel menjawab tidak pernah meminjam uang di bank, dan sisanya menjawab resiko meminjam uang di bank lebih kecil dibandingkan meminjam uang dari UD. Plasma Panen Unggul.

Sebagian besar petani mitra UD. Plasma Panen Unggul menyebutkan bahwa resiko meminjam uang di bank lebih besar dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul. Hal ini disebabkan karena dalam peminjaman uang di UD. Plasma Panen Unggul tidak ada bunga yang harus dibayarkan petani. Hutang yang belum dibayar akan dibebankan kepada petani pada musim tanam dan *totalan* panen musim selanjutnya. Petani tetap dipinjamkan modal oleh UD. Plasma Panen Unggul agar dapat melaksanakan kegiatan usahatani kemudian dapat membayar hutang yang tersisa dari musim sebelumnya.

Jawaban yang mendominasi adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dan memiliki resiko yang lebih besar daripada meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul. hal ini disebabkan karena sistem meminjam uang di bank mengharuskan petani membayar bunga dan menyertakan agunan atau jaminan dalam proses peminjaman uang, sementara jika meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul lebih menguntungkan dan resiko yang lebih kecil karena pinjaman yang diberikan tidak ada bunga dan jaminan yang harus diserahkan kepada UD. Plasma Panen Unggul.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan penelitian yaitu:

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra di Desa Kucur dan Desa Tegalweru dengan Bapak Majid sebagai pemilik UD. Plasma Panen Unggul adalah pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Juragan menyediakan kebutuhan modal usahatani berupa uang dan sarana produksi yaitu benih, pupuk, pestisida, mulsa dan input usaha lainnya. Petani mitra menyediakan input usahatani berupa lahan dan tenaga kerja. Hasil panen petani mitra seluruhnya dibeli oleh UD. Plasma Panen Unggul dan dipasarkan oleh UD. Plasma Panen Unggul.
2. Ada dua alasan petani memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul. alasan pertama adalah pinjaman yang diberikan oleh UD. Plasma Panen Unggul tidak memiliki bunga seperti jika petani meminjam uang di bank sebesar 14%. Alasan kedua adalah ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dll) yang lengkap dan selalu siap jika petani akan mengambil sarana produksi tersebut.

3. Persepsi petani terhadap pinjaman uang di bank adalah meminjam uang di bank lebih merugikan dibandingkan meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul karena pinjaman yang diberikan bank memiliki suku bunga yang memberatkan petani. Selain itu resiko meminjam uang di bank lebih tinggi daripada jika petani meminjam uang di UD. Plasma Panen Unggul karena jika petani mengalami gagal panen, hutang petani bisa dibayarkan setelah panen di musim berikutnya dengan modal yang masih dipinjamkan oleh UD. Plasma Panen Unggul.

Pengembangan Petani Kecil.  
Universitas Indonesia. Jakarta

### Daftar Pustaka

- Martodisero, S. dan Suryanto, W. A. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Yogyakarta
- Mosher, A.T. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Nirwana. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi. Bayumedia Publishing. Malang.
- Saptana, D.A., Daryanto, H.K., Kuntjoro. 2009. Strategi Kemitraan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor
- Sarwono, J. 2011. Metode Kuantitatif & Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 2008. Metode Penelitian Survei. LP3S. Jakarta
- Soekartawi. Soeharjo, A., A., Dillon, J.L., Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk

